

**PEMIKIRAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR
TENTANG KEDUDUKAN PEREMPUAN
STUDI *QIRĀ'AH MUBĀDALAH***

SKRIPSI

**DEVI RETNIASIH
NPM : 1731010026**



**Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M / 1444 H**

**PEMIKIRAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR
TENTANG KEDUDUKAN PEREMPUAN
STUDI *QIRĀ'AH MUBĀDALAH***

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

DEVI RETNIASIH

1731010026

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing 1: Dra. Yusafrika Rasyidin, M.Ag

Pembimbing 2: Nofrizal, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M / 1444 H**

ABSTRAK

Patriarki yang kerap memarjinalkan posisi perempuan dalam segala ranah telah dilegitimasi oleh negara, budaya dan agama. Tafsir-tafsir patriarkis banyak bertebaran dan dianggap oleh masyarakat luas sebagai satu kebenaran yang utuh sehingga kedudukan perempuan selalu distigmatisasi negatif atau melawan hal yang mereka sebut "melanggar kodrat perempuan". Qirā`ah Mubādalāh merupakan suatu upaya untuk merekonstruksi tafsir-tafsir patriarkis bahkan misoginis mengenai kedudukan perempuan. Dalam penelitian ini juga penulis akan memaparkan bagaimana Qirā`ah Mubādalāh merekonstruksi makna-makna dari tafsir-tafsir yang tak ramah perempuan.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (kepustakaan), suatu metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif atau "penjelasan".

Sejarah ketimpangan kedudukan perempuan telah terjadi dari masa ke masa. Islam sebagai agama yang *Rahmatan Li Al-`ĀlamĪn* dengan jelas dan terang melalui Tauhid, sumber rujukan baik Al-Qur`ān maupun hadits menyatakan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki ialah setara sebagai mitra sejajar, dan memiliki hubungan yang horizontal. Faqihuddin Abdul Kodir melalui teori interpretasinya juga sangat realistis dan berdasar pada ajaran-ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai keadilan. Kedudukan manusia (laki-laki dan perempuan) bukanlah sesuatu yang *absolut, adikodrati* dan kaku artiannya dapat dipertukarkan maupun dikombinasikan melalui sebuah kesepakatan yang disebut *consent* antara laki-laki dan perempuan.

Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir berdasar pada teori interpretasi Qirā`ah Mubādalāh yang ditawarkan sangat relevan untuk diterapkan oleh masyarakat terkhusus seorang mukmin. Sebab masyarakat harus beranjak dari pemahaman keagamaan yang patriarkis menuju masyarakat yang memiliki pemahaman kesetaraan dan keadilan demi terciptanya kondisi yang sejahtera, bahagia, tentram yang sejak awal di bawa oleh Islam melalui Tauhid dan ajaran-ajarannya.

Kata Kunci : *Faqihuddin Abdul Kodir, Kedudukan Perempuan, Qirā`ah Mubādalāh .*

ABSTRACT

The patriarchal culture which often marginalizes the position of women in all fields has been legitimized by the state, culture and religion. The interpretation of patriarchy is widespread and is considered by the wider community as a complete truth, so that the position of women in the public area is always stigmatized negatively or against what they call "violating women's nature". Qirā`ah Mubādalah is an attempt to reconstruct patriarchal and even misogynistic interpretations of the position of women. In this research, the author will also explain how Qirā`ah Mubādalah reconstructs the meanings of interpretations that are not friendly to women.

This research method uses library research as a descriptive data collection method, namely the "explanation" method.

This research found that the position of women must be equal to that of men and that no one should be higher and that no one should be demeaned because men and women are only servants of Allah whose position is measured by their piety.

The history of inequality in the position of women has occurred from time to time. Islam as a religion that is Rahmatan Li Al-`Ālamīn very clearly through of Tauhid, reference sources both the Qur`ān and hadith state that the position of women and men is equal as equal partners, and has a horizontal relationship. Faqihuddin Abdul Kodir through his theory of interpretation is also very realistic and based on Islamic teachings that put forward the values of justice. The position of humans (male and female) is not something absolute, magical and sacred, meaning that it can be exchanged or combined through an agreement between men and women.

Faqihuddin Abdul Kodir's thoughts based on the theory of interpretation of Qirā`ah Mubādalah offered are very relevant to be applied by the community, especially mukmin. Because society must move from a patriarchal religious understanding to a society that has an understanding of equality and justice in order to create prosperous, happy, and peaceful conditions that Islam brought from the beginning through Tauhid and its teachings.

Keywords: *Faqihuddin Abdul Kodir, Position of Women, Qirā`ah Mubādalah .*

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Retniasih
NPM : 1731010026
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "PEMIKIRAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR TENTANG KEDUDUKAN PEREMPUAN STUDI *QIRĀ'AH MUBĀDALAH*" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 31-07-2022

Penulis



Devi Retniasih

1731010026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : "PEMIKIRAN FAQIHUDDIN ABDUL
KODIR TENTANG KEDUDUKAN
PEREMPUAN STUDI *QIRĀ'AH*
MUBĀDALAH "

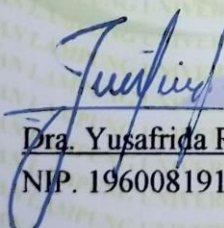
Nama : Devi Retniasih
NPM : 1731010026
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama


MENYETUJUI

Untuk di ujikan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan
Lampung

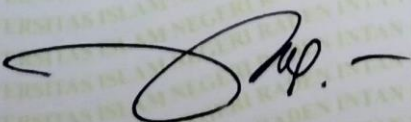
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001


Nofrizal, M.A
NIP.199210282019031010

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. A. Zaeny, M. Kom.I
NIP. 196207051995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PEMIKIRAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR TENTANG KEDUDUKAN PEREMPUAN STUDI QIRĀ’AH MUBĀDALAH ”**, disusun oleh, DEVI RETNIASIH, NPM : 1731010026, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, telah di Ujikan dengan sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama,
TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Suhandi M.Ag

Sekretaris : Nesia Mu'asyara S.Ag, M.Ag

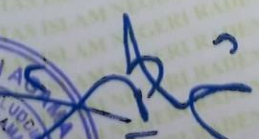
Penguji I: Fauzan, M.Ag

Penguji II: Dra Yusafrika Rasyidin, M.A

Penguji III: Nofrizal, M.A

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung




Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

NIP. 197403302000031001

MOTTO

Viva La Vida
"Teruslah Hidup"
(Frida Kahlo)

A Luta Continua
"Perjuangan Terus Berlanjut"
(Samora Machel [FRELIMO])

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ))

رواه أبو داود

Aisyah Ra. menuturkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:
"Perempuan Itu Saudara Kandung Laki-Laki"
(Riwayat Sunan Abu Dawud: no 236)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas ke-Esaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabat, tabi'in, serta tabi' tabi'in. Dengan rasa penuh syukur kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Diri saya sendiri, diri saya yang lain, tubuh saya, mental saya dan semua hal yang menjadi bagian diri yang telah kuat menghadapi berbagai problematika kehidupan terutama dalam perkuliahan.
2. Kedua Orang tua (Bapak Basiran dan Ibu Mulyanah) yang selama saya menempuh pendidikan selalu memberikan support finansial dan motivasi
3. Adik saya Ghea Hidayatus Sholeha yang berkatnya saya memiliki niat kuat untuk menyelesaikan skripsi
4. Orang-orang yang saya kasihi dan yang mengasihi saya yang tak dapat saya sebutkan namanya satu per satu
5. Almamater saya UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan memberikan ridha. Aamiin.
6. Masyarakat luas yang membutuhkan penelitian saya

RIWAYAT HIDUP

Devi Retniasih lahir di Desa Sidang Kurnia Agung, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung, pada hari, Senin, 23 Maret 1998 (di Ijazah 23 Februari 1998). Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. dibesarkan oleh dua orang insan yang dipercaya tuhan mampu bertanggung jawab membesarkan anak, bapak bernama Basiran dan Ibu bernama Mulyanah.

Jenjang pendidikan formal yang telah di tempuhnya antara lain:

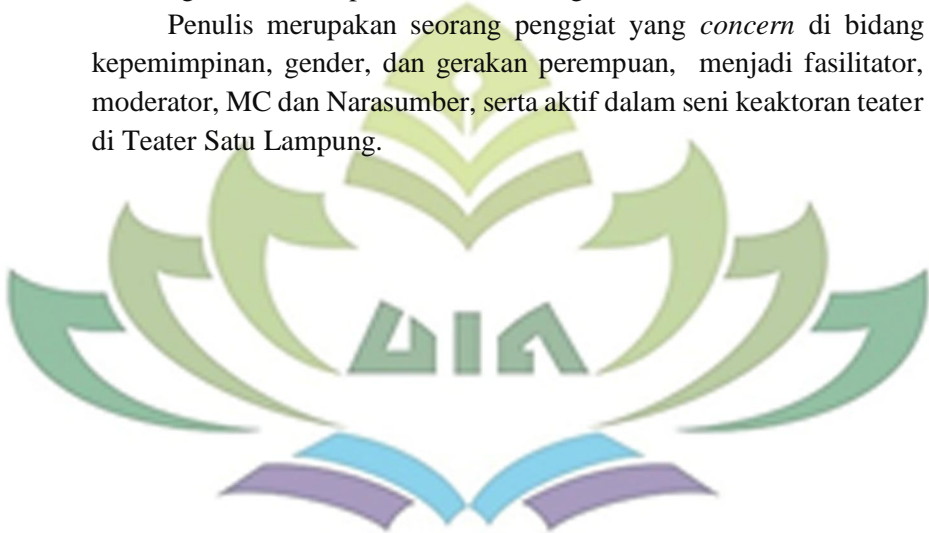
1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Sidang Kurnia Agung, lulus pada tahun 2010,
2. Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 1 Rawajitu Selatan, dan lulus tahun 2013,
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Rawajitu Selatan, dan lulus pada tahun 2016,
4. Tahun 2017, melanjutkan studi perguruan tinggi strata satu di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Selain pendidikan formal, penulis juga merupakan seorang organisatoris/ aktivis di berbagai organisasi, komunitas, aliansi yang bersifat internal, eksternal maupun skala nasional di antaranya:

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) jabatan Wakil Ketua Rayon pada 2020,
2. Koperasi Mahasiswa (KOPMA) UIN Raden Intan Lampung,
3. Pers Mahasiswa (Persma RI) UIN Raden Intan Lampung menjabat sebagai Pimpinan Penelitian dan Pengembangan pada 2019-2020,
4. Kelompok Studi Kader (KLASIKA) 2018-2019,
5. Lingkar Mahasiswa Filsafat Se-Indonesia (LIMFISA) menjabat sebagai Koordinator Pendidikan dan Penelitian pada 2019-sekarang
6. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Aqidah dan Filsafat Islam menjabat sebagai Wakil Ketua pada 2019,
7. Ruang Diskusi Perempuan pada 2019
8. Seni Lima Rasa UIN Raden Intan Lampung pada 2019
9. Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung (DEMA-

- UIN RIL) menjabat sebagai Ketua Umum (Presiden Mahasiswa) pada 2020-2021
10. Dewan Eksekutif Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (DEMA-PTKIN) Seluruh Indonesia menjabat sebagai Koordinator Wilayah Sumatera Bagian Selatan pada 2020-2021
 11. Teater Satu Lampung
 12. Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia menjabat sebagai Koordinator Isu Perempuan, Ibu dan Anak pada 2020-2022.
 13. Kader Inti Pemuda Anti Narkoba Kabupaten Mesuji menjabat sebagai Sekertaris pada 2020-sekarang

Penulis merupakan seorang penggiat yang *concern* di bidang kepemimpinan, gender, dan gerakan perempuan, menjadi fasilitator, moderator, MC dan Narasumber, serta aktif dalam seni keaktoran teater di Teater Satu Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah 'alā ni'matillāh wa bi'idznilāh, puja dan puji syukur, penuh kesungguhan hati sebagai seorang hamba Allah SWT. Saya mengucapkan syukur sebanyak-banyaknya, Tak luput shalawat serta salam, semoga senantiasa dalam naungan Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan tabi'in serta tabi' tabi'in. Kata pengantar ini merupakan ungkapan rasa sukacita dan syukur penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian serta merealisasikan gagasan-gagasan yang ingin penulis wujudkan, berupa karya ilmiah (skripsi) dengan judul "PEMIKIRAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR TENTANG KEDUDUKAN PEREMPUAN STUDI *QIRĀ'AH MUBĀDALAH*".

Skripsi ini penulis ajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis sangat menyadari benar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik dari penulis serta berbagai kendala yang penulis alami dalam menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi karena banyaknya dukungan dari berbagai pihak, sekali lagi penulis mengucapkan *Alhamdulillah* skripsi ini dapat terselesaikan, sebab sebaik-baiknya skripsi ialah skripsi yang selesai (dengan baik dan memberi manfaat pada khalayak).

Skripsi ini tidak tersusun atas kemauan dan keinginan pribadi penulis, sebab begitu banyak faktor eksternal berupa *support* dan bimbingan banyak pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya serta ingin memberikan penghargaan mulia kepada :

1. Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof Dr. M. Baharudin, M.Hum selaku pembimbing Akademik, Dra. Yusafrika Rasyidin, M.Ag selaku Pembimbing I skripsi dan Bapak Nofrizal, M.A, selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dalam mendidik, dan membimbing, serta memberikan berbagai ilmu

pengetahuan kepada penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga selalu dalam ridho dan lindungan Allah SWT

4. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Nofrizal, M.A. selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Bapak dan Ibu dosen yang dengan semangat serta tulus mendidik, memberikan ilmu serta jasanya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2017 yang telah bersamaan mengukir sejarah, kenangan dan pengalaman hingga saat ini serta motivasi selama penulisan skripsi ini.
8. Kekasih-kekasih saya yang tak perlu saya sebutkan namanya satu persatu, yang selalu mengasihi dan berkenan saya kasihi.

Hanya ungkapan syukur dan terimakasih yang dapat penulis haturkan. Semoga setiap hal baik memiliki timbal balik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu banyak kritik, saran, evaluasi maupun negasi dari berbagai pihak. Untuk hal itu penulis sangat terbuka atas apapun, demi membangun budaya literasi yang harusnya melekat dengan mahasiswa. Terakhir, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat, pengetahuan maupun pelajaran dan membuka berbagai perspektif dalam memandang kedudukan perempuan di ranah publik dan yang tak kalah penting, semoga penulis dan dapat memberikan kontribusi serta sumbangsih ilmu pengetahuan di prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Bandar Lampung,2022

Devi Retniasih
NPM. 1731010026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Sifat Penelitian	15
2. Metode Pengumpulan Data	16
3. Sumber Data	16
4. Metode Pengolahan Data	17
5. Metode Analisis Data	17
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II SELAYANG PANDANG KEDUDUKAN PEREMPUAN	
A. Kedudukan Perempuan.....	19
1. Kedudukan Perempuan di Domestik	19
2. Kedudukan Perempuan di Publik	21
3. Kedudukan Perempuan dan Peran Ganda	22
B. Kemanusiaan Perempuan	24
C. Patriarki dan Problem Ketimpangan	31
D. Gender sebagai Konstruksi Sosial	46
E. Hermeneutika Pembebasan	51

F. Konsep Qirā`ah Mubādalāh	55
BAB III FAQIHUDDIN ABDUL KODIR: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN	
A. Biografi Faqihuddin Abdul Kodir	59
B. Pokok Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir	64
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Kedudukan Perempuan Menurut Faqihuddin Abdul Kodir ..	77
B. Metode Berfikir Faqihuddin Abdul Kodir	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran dan Rekomendasi	93
DAFTAR PUSTAKA	



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Hurub Arab	Latin	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	tsa'	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kho'	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta’aqaddin
عدة	Ditulis	‘iddah

3. Ta’ Marbutah

a. Bila dimatikan tuis h.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزيلة	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya). Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu dipisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-aulya’
----------------	---------	-------------------

b. Bila ta’ marbutoh hidup dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	A
_____	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah+alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah+ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas' ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dammah+wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

6. Vokal Rangkap

Fathah+ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif –Lam

- a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
اقياس	Ditulis	al-Qiyās

- b. Diikuti Huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (*el*) nya

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض	Ditulis	zawī al- furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu hal yang sangat *urgent* di dalam penulisan karya ilmiah, termasuk skripsi, sebab dengan judul kita akan mengetahui dan memahami apa yang akan menjadi topik pembahasan. Penulis menggunakan penegasan istilah untuk menegaskan judul. Penulis memilih judul **“Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir Tentang Kedudukan Perempuan Studi *Qirā`ah Mubādalah*”**.

Dalam penegasan judul ini penulis berkeinginan melakukan analisis terhadap pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir, seorang akademisi, aktivis dalam bidang gender, juga yang memiliki satu metode tafsir progresif berkeadilan gender yang disebut *Qirā`ah Mubādalah*.

Kedudukan perempuan merupakan pendefinisian mengenai posisi, status, keadaan perempuan dalam segala aspek kehidupan; domestik, publik (sosial, politik, pendidikan, ekonomi, budaya, dan lain-lain). Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud perempuan ialah (1) orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui; perempuan; puan (2) istri; bini (3) betina (khusus hewan), dengan kata turunan keperempuanan.¹

Qirā`ah Mubādalah merupakan sebuah metode interpretasi dalam memahami teks sumber rujukan (*al-qur'an dan hadits*) yang dijadikan sebuah buku secara rinci *Qirā`ah Mubādalah* memiliki arti dan makna yakni: *Qirā`Ah* berasal dari bahasa arab yang berarti bacaan, dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti hal-hal yang berhubungan dengan cara pembacaan Al-Qur`ān; pembacaan ayat-ayat.² Secara terminologi atau istilah *Qirā`Ah* yakni, suatu ilmu yang membahas cara pengucapan tiap kata dari ayat-ayat al-Qur`ān

¹ “Perempuan,” in *KBBI DARING* (KEMENDIKBUDRISTEK), accessed July 6, 2022, <https://kbbi.web.id/perempuan>.

² “Qiraah,” in *KBBI DARING* (KEMENDIKBUDRISTEK, n.d.), <https://kbbi.web.id/qiraah.html>.

melalui jalur penuturan tertentu.³ *Mubādalah* adalah bahasa Arab, berasal dari akar suku kata “*ba-da-la*”, yang berarti mengganti, mengubah, dan menukar.⁴ Secara istilah *Qirā`Ah* dikembangkan untuk sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip *resiprokal*.⁵

Qirā`ah Mubādalah membahas sejumlah ayat-ayat al-Qur`ān yang diterjemahkan dengan melihat konteks di dalamnya tentang gender dan keperempuanan. Perempuan yang selama ini menjadi kaum yang di marjinalkan dan tersubordinasi, melalui kajian *Mubādalah* akan dikupas dengan sebenarnya bagaimana ayat-ayat al-Qur`ān dan hadits yang seolah mensubordinat perempuan, akan dilihat dari sebab akibat serta relevannya pada zaman sekarang.

Al-Qur`ān dan kitab-kitab hadits sesungguhnya yang merekam pergulatan panjang antara nilai tauhid dan kemanusiaan manusia, termasuk kemanusiaan perempuan, karena itu, kedua teks ini merefleksikan ajaran ideal tauhid dan kemanusiaan penuh perempuan, namun juga mengandung teks yang merefleksikan tradisi patriarki masyarakat Arab yang sedang diubah menuju kesetaraan penuh laki-laki dan perempuan dalam tauhid. Tafsir dan tradisi Islam hingga kini sejatinya adalah pergulatan terus-menerus antara nilai tauhid dan patriarki.⁶

Dari pembahasan di atas maka dapat peneliti konkritkan judul dari penelitian ialah **“Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir Tentang Kedudukan Perempuan Studi *Qirā`ah Mubādalah* ”** yakni akan membahas bagaimana pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir berdasarkan teorinya dapat merekonstruksi berbagai pandangan yang tidak adil terhadap kedudukan perempuan.

³ Agung Sasongko, “Mengenai Ilmu Qiraah, Seni Baca Alquran,” *Republika*, accessed November 25, 2021, <https://m.republika.co.id/amp/pnbkr3313>.

⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā`Ah Mubādalah Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (IRCiSoD, 2019), 59.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, 33–34.

B. Latar Belakang Masalah

Membicarakan persoalan kedudukan atau posisi perempuan kerap kali menjadi hal yang tak pernah menemui titik terang, sebab dalam konstruk pemikiran masyarakat di Indonesia masih menganggap perempuan adalah makhluk nomor dua, pelengkap dari laki-laki, bukan dikenal sebagai manusia yang setara kedudukannya dengan laki-laki.

Semangat dan komitmen pemerintah untuk melaksanakan strategi pengintegrasian perspektif gender dalam pembangunan melalui pengarusutamaan gender (PUG) tidak pernah kendur. Setidaknya, hal tersebut menurut Menteri PPN/Kepala Bappenas Andrinof Chaniago tecermin dari terus membaiknya Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang menggambarkan kesetaraan gender di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, meningkat dari 67,2 pada tahun 2010 menjadi 69,6 pada 2013. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang merupakan indeks komposit yang dihitung berdasarkan keterwakilan perempuan di parlemen, dalam angkatan kerja, dalam pekerjaan di tingkat manajerial, dan upah pekerja perempuan di sektor nonpertanian, juga mengalami peningkatan, yaitu dari 68,2 menjadi 70,5 selama 2012-2013. "Persentase perempuan yang menduduki jabatan eselon I sampai eselon V pada tahun 2014 (Juli) meningkat signifikan dibandingkan kondisi 2010

Namun, itu bukan berarti program kesetaraan gender sudah berjalan mulus. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan tidak banyak mengalami peningkatan dalam dekade terakhir, dan tetap berada dalam kisaran angka 50 persen. Selain itu, upah atau pendapatan pekerja perempuan jauh lebih rendah dari laki-laki secara rata-rata, yaitu Rp 1,427 juta untuk perempuan dan Rp 1,795 juta untuk laki-laki pada tahun 2013. Sekitar 30 persen pekerja perempuan berstatus pekerja tidak dibayar. Fakta bahwa sebagian besar penduduk miskin adalah perempuan juga harus disadari oleh semua pihak. Tantangan lain yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan kesetaraan gender adalah meningkatkan keterwakilan perempuan sebagai anggota legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Menurut Menteri PPN/Bappenas hal ini penting agar

pandangan, permasalahan, dan kebutuhan perempuan dapat menjadi pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pembangunan.⁷ Data tersebut dapat kita simpulkan bahwa peningkatan indeks pembangunan gender masih jauh untuk mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia.

Pemikiran mengenai kedudukan perempuan adalah makhluk nomor dua tersebut tidak hanya dipahami dan terpatri dalam pemikiran lelaki, namun juga perempuan, hal tersebut karena tinggi dan kokohnya konstruk yang menganggap lelaki adalah superior (Patriarki) yang dilegitimasi oleh negara, agama, budaya, dan lain sebagainya.

Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya.⁸ Hegemoni laki-laki di berbagai tempat memegang kontrol yang begitu kuat termasuk; daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, gerak perempuan, harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya, karena hal tersebut membuat perempuan menjadi tidak berdaya.⁹

Aturan norma di masyarakat, juga menjadi landasan kuat yang membuat budaya patriarki tetap kokoh hingga hari ini. Padahal, seharusnya agama dan norma menjadi panutan yang menegakkan kemanusiaan terutama kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Konstruk patriarki yang sudah ada sejak lampau dan terlanjur terjadi tanpa ada pihak oposisi, menyebabkan seluruh

⁷ Thohir Afandi, "Menteri Andrinof: Indeks Pembangunan Gender (IPG) Terus Meningkat," Bappenas, accessed March 22, 2021, <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/menteri-andrinof-indeks-pembangunan-gender-ipg-terus-meningkat/>.

⁸ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A., "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Social Work Jurnal* 7, no. 1 (2013): 72, <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/66158/potongan/S2-2013-306599-chapter1.pdf>.

⁹ Kamla Bhasin, "Menggugat Patriarki (Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan)," in *What Is Patriarchy*, trans. Nug Katjasungkana (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya dan Kalyanamitra, 1996), 1.

aspek kehidupan manusia dan peradaban yang terbentuk tidaklah berkeadilan gender.

Filsafat sebagai ibu dari semua pengetahuanpun terkesan patriarkis, ada banyak pendapat yang misoginis dan mengedepankan maskulinitas bahkan pada karya-karya besar filsafat. Misalnya beberapa argumentasi ini :

“Antara Laki-laki dan perempuan, yang pertama secara alamiah superior dan pemimpin sedangkan yang kedua inferior dan objek” (Aristoteles- Politics)¹⁰

“Perempuan lebih cocok untuk menjadi perawat dan mengajar anak-anak karena mereka pada dasarnya adalah anak-anak, mempunyai pandangan sempit; singkat kata, mereka selama hidupnya adalah anak-anak berbadan besar”. (Schopenhauer – *On Women*)¹¹

Karena hal-hal diatas, ketidakadilan, ketimpangan gender dan kekerasan terhadap perempuan bukan sesuatu yang aneh di dalam masyarakat kita. Institusi manapun toleran terhadap perlakuan misoginis. Bahkan dalam banyak kasus, kadangkala malah mendukungnya. Ini semua menunjukkan bahwa betapa dunia ini memang dunia yang didominasi oleh masyarakat *patriarchal*.¹²

Namun, upaya- upaya perlawanan terhadap konstruk patriarki dan ketimpangan gender yang terjadi selalu ada, meskipun tidak menimbulkan revolusi secara besar-besaran, menurut Simone de Beauvoir pergerakan perempuan paling awal ditemui sejak abad 15. Gerakan-gerakan tersebut kemudian dinamai *Feminisme*, filsafat feminisme bukan untuk mengeliminasi maskulinitas, namun untuk membuat filsafat menjadi terbuka dan menerima pandangan-pandangan feminitas. Implikasinya juga masuk dalam persoalan gender dan perbedaan seksual, dan memasukkan filsafat feminisme dalam *mainstream filsafat*.¹³

¹⁰ Gadis Arivia, *Filsafat Perspektif Feminis* (Jakarta Selatan: YJP Press, 2018), 25.

¹¹ *Ibid.*, 61.

¹² *Ibid.*, 6.

¹³ *Ibid.*, 342.

Dalam Islam yang merupakan agama yang penulis anut, ayat-ayatnya dalam Al-Qur`ān ditafsir oleh laki-laki hingga kemudian tafsiran tersebut hanya condong pada sebelah pihak saja. Hal ini memperparah tersingkirnya perempuan dalam ranah apapun termasuk hanya difungsikan sebagai pendamping/pelengkap saja. Sebagai contoh potongan ayat yang berbunyi sebagai berikut :

وَالرِّجَالُ عَلَىٰ نِسَائِهِمْ خَبِيرَةٌ

“Bahwa laki-laki satu derajat lebih tinggi dari perempuan”
(Q.S. Al-Baqarah [2]: 228)

Potongan ayat di atas sering digunakan untuk meligitimasi superioritas laki-laki, padahal pada ayat panjangnya sama sekali tidak sedang berbicara superioritas. Penggalan ayat ini memang sangat jelas menegaskan superioritas. Hal demikian terjadi karena potongan ayat tersebut dihadirkan sepenggal tanpa utuh, dan tanpa konteks kalimat dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.¹⁴ Selengkapnya ayat tersebut berunyi:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ إِن أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ
وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَىٰ نِسَائِهِمْ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan istri-istri telah diceraikan, mereka sendiri harus menunggu tiga periode (menstruasi/kesucian dari menstruasi). Tidak dihalalkan bagi mereka untuk menyembunyikan apa yang telah Allah ciptakan di dalam Rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk Kembali pada mereka jika mereka mau berdamai (Kembali

¹⁴ Kodir, *Qirā`Ah Mubādalāh Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 258.

dalam ikatan pernikahan). Bagi mereka (para isteri) hak, dan atas mereka juga kewajiban secara patut . bagi laki-laki karena itu satu derajat lebih tinggi (karena hak rujuk tersebut) atas perempuan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 228).

Ayat di atas jika dibaca dengan seksama dan dengan bantuan ayat-ayat lain, sedang membicarakan kondisi relasi suami-istri dalam talak raj’i atau perceraian yang memungkinkan suami rujuk kembali kepada istri tanpa perlu akad baru.¹⁵ bukan untuk digunakan sebagai ayat yang menyatakan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Selain ayat al-Qur’ān, hadits-hadits yang beredar di masyarakat juga masih banyak yang dimaknai dengan sangat patriarkis bahkan misoginis, misalnya salah satu hadits riwayat Imam Bukhori yang berbunyi:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالِدَّارِ .

"Abdullah bin Umar Ra. berkata 'Aku mendengar Nabi Muhammad Saw. bersabda 'Sesungguhnya sumber kesialan itu adalah tiga hal; kuda, perempuan, dan rumah.'" (Shahih Bukhari no. 2897 dan 5831).

Hadits di atas digugat oleh istri Rasulullah bernama Aisyah Ra. menurutnya, bisa jadi perawi hadits tersebut salah dengar. Ia terlambat masuk majelis Rasulullah Saw. Sebab yang disampaikan adalah cerita Nabi Muhammad Saw. tentang keyakinan orang-orang Jāhiliyyah Arab.

Pencatutan potongan-potongan ayat dan hadits untuk melegitimasi superioritas laki-laki masih terus terjadi, bahkan kerap dijadikan panduan yang dianggap sebagai perintah Allah, sabda Rasulullah, padahal hal tersebut bertentangan dengan Tauhid yang dalam agama Islam. Tauhid itu anti *patriarchal*, pesan memanusiaikan manusia dalam tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. mempunyai arti khusus, yaitu memanusiaikan

¹⁵ Kodir, *Qirā'ah Mubādalah Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* Ibid., 259.

perempuan. Islam mengubah cara pandang dikotomis antara laki-laki dan perempuan menjadi sinergitas. Tauhid yang dibawa Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa perempuan adalah manusia seutuhnya sebagaimana laki-laki, sehingga mereka juga harus memperlakukan perempuan secara manusiawi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujjar[49]:13),

Tauhid membawa cara pandangan pada status, kedudukan, peran, dan nilai laki-laki dan perempuan. *Pertama*, perempuan tidak diciptakan dari laki-laki. Asal-usul penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu secara “ruhani” diciptakan dari satu atau “Nafsin Wahidah”. *Kedua*, laki-laki bukanlah makhluk primer, sedangkan perempuan juga bukan makhluk sekunder, keduanya primer sebagai *Khalifah fil ardh* atas seluruh makhluk Allah SWT. *Ketiga*, perempuan tidak mengabdikan hidup untuk kemaslahatan laki-laki. Keduanya mengabdikan hidup kepada Allah. *Keempat*, perempuan tidak tunduk mutlak untuk melaksanakan perintah laki-laki. Keduanya mesti kerja sama melaksanakan perintah Allah SWT. *Kelima*, kualitas perempuan dan laki-laki tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan ketakwaan yang ditandai seberapa jauh hidup memberi manfaat pada kemanusiaan¹⁶

Konsep yang paling perlu kita pahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara

¹⁶ Kodir, *Qirā`Ah Mubādalāh Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, Ibid., 30–32.

konsep seks dan konsep gender.¹⁷ Perbedaan antara dua pengertian konsep tersebut sangat diperlukan dalam membahas masalah ketidakadilan sosial.¹⁸ pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.¹⁹ Sedangkan konsep lainnya yakni konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.²⁰

Melihat uraian dari kedua pandangan di atas menunjukkan budaya patriarki tumbuh subur di masyarakat kita, dalam hal ini dipengaruhi oleh begitu banyak faktor diantaranya, sosial, budaya, agama, dan negara yang kerap menganggap perempuan merupakan makhluk kelas dua, oleh karena hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pandangan masyarakat mengenai kedudukan perempuan yang memiliki asas kesetaraan serta bersih dari diskriminasi, marginalisasi, dan stigmatisasi buruk yang kerap dilekatkan pada kedudukan perempuan dalam berbagai ranah, baik domestik maupun publik.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menetapkan fokus penelitian ini yaitu, perihal pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir mengenai kedudukan perempuan serta menganalisa bagaimana metode berfikirnya.

2. Sub Fokus Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka peneliti menfokuskan penelitiannya terhadap bagaimana pandangan Faqihuddin Abdul Kodir terhadap tafsir ayat al-Qur'ān dan hadits berperspektif patriarkis (mengedepankan laki-laki) mengenai kedudukan perempuan dan bagaimana metodenya dalam Qirā'ah Mubādalāh

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 15th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

¹⁸ Ibid., 4.

¹⁹ Ibid., 7–8.

²⁰ Ibid., 8–9.

memberikan solusi agar paradigma berfikir masyarakat Islam di Indonesia berperspektif kesetaraan, maka sub fokus penelitiannya sebagai berikut:

- a. Kedudukan Perempuan
- b. Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir
- c. Metode berfikir Faqihuddin Abdul Kodir

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti. Maka pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir terhadap Kedudukan Perempuan?
2. Bagaimana metode berfikir Faqihuddin Abdul Kodir ?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, maka peneliti ingin memiliki beberapa tujuan dan kegunaan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai kedudukan perempuan
 - b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir terhadap Kedudukan Perempuan
 - c. Untuk mengetahui bagaimana metode berfikir Faqihuddin Abdul Kodir
2. Manfaat Penelitian

Setiap karya ilmiah akan memiliki manfaat yang berarti baik untuk pengetahuan maupun demi perubahan sosial di masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini ialah:

- a. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang gender dan pemahaman keagamaan melalui pemaknaan kembali ayat AlQur'ān dan Hadits dengan perspektif kesetaraan.
- b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan gender, feminisme dan pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir pada pembaca
- 2) Mengubah paradigma berfikir masyarakat tentang kedudukan perempuan yang selama ini timpang.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk kemudian hari dan dikaji lebih dalam dengan berbagai perspektif yang berbeda.

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini maka terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian. seperti yang telah dipaparkan dalam dalam pokok permasalahan penelitian ini terfokus pada “Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir Tentang Kedudukan Perempuan Studi Qirā`ah Mubādalah ”. Penelitian ini memiliki objek material berupa buku Qirā`ah Mubādalah , dan objek formalnya adalah pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir tentang kedudukan perempuan. Berdasarkan observasi hasil kajian dari bahan-bahan pustaka seperti, jurnal dan skripsi, terdapat karya ilmiah berupa jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan fokus yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan dengan salah satu tema yang akan penulis kaji.

1. Penelitian Hj. Salmah Intan (2014), berjudul “Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)”,²¹ Jurnal Politik Profetik, jurnal ini memfokuskan pada posisi perempuan (istri) yang mengalami peran ganda (domestik dan publik) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang juga berkaitan dengan kedudukan perempuan, poin-poin pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah:

²¹ Salmah Intan, “Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam),” *Jurnal Politik Profetik* Vol. 3, no. 1 (2014): 10-11

- a. Menjelaskan bahwa tatanan normatifisme Islam, tidak mengatur wilayah perempuan dan laki-laki secara skematis. Islam menyisakan wilayah-wilayah tertentu untuk diatur oleh akal manusia berdasarkan tuntutan-tuntutan yang senantiasa berkembang.
 - b. Menjelaskan mengenai relasi gender dalam keluarga, atau di rumah tangga hanya dapat dirajut menjadi sebuah relasi yang berkeadilan jika berangkat dari pemahaman yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan pemahaman tentang kodrat perempuan secara benar. Hal-hal yang termasuk dalam kodrat perempuan yang menyebabkan mereka tidak dapat mengemban tugas-tugas ekonomis, hanya meliputi mengandung dan melahirkan. Ketika hal ini tidak sedang dialami mereka, maka keduanya bebas memerankan profesi di ranah publik, dan karenanya tugas-tugas kerumahtanggaan seperti mencuci piring, mendidik anak, dan lain-lain tidak mengenal batas-batas jenis kelamin. Termasuk dalam hal ini, perempuan tidak boleh dituntut untuk memberikan pelayanan di meja makan, kecuali atas dasar kerelaannya sendiri. Ini tentu saja penting demi untuk menghindari beban ganda (*double burden*) yang sering dialami perempuan.
 - c. Memberikan pemahaman bahwa, ketika perempuan berhenti atau istirahat dari profesi di ranah publik karena keharusan menjalankan tugas-tugas kodrati seperti melahirkan dan menyusui, maka ia harus diberi kompensasi ekonomis. Artinya, tugas-tugas seperti itu harus dinilai sebagai pekerjaan yang produktif secara ekonomis. Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang hanya memainkan peran sebagai ibu rumah tangga semata. Tugas-tugas kerumahtanggaannya harus dinilai secara ekonomis dengan perhitungan jam kerja yang jelas. Ini tidak susah, sebab dalam beberapa daerah tertentu standar upah telah ditetapkan.
2. Penelitian Anisah Dwi Lestari P (2020) berjudul “*Qira’ah Mubādalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi*

Prinsip Resiprositas Terhadap AlQur'an Surah Ali Imran: 14”,²² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer. Jurnal ini memfokuskan pada AlQur'an Surah Ali Imran: 14, yakni mengenai maskulinitas dan feminitas, yang juga berkaitan dengan konsep *Qirā'ah Mubādalah* dan keadilan gender dalam islam, hal-hal pokok di dalamnya di antara lain:

- a. Peneliti menganalisa AlQur'an surah Ali Imran : 14, menurutnya kebanyakan tafsir dimaknai sebagai peringatan terhadap laki-laki untuk tidak tertipu akan pesona perempuan. Laki-laki dianggap sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Namun melalui pendekatan *Qirā'ah Mubādalah* , dipahami bahwa laki-laki dan perempuan adalah sebagai godaan satu sama lain. Laki-laki dan perempuan hendaknya sama-sama menjaga diri dari godaan bagi satu sama lain.
 - b. *Qirā'ah Mubādalah* dalam penafsiran penting untuk mengurai ketimpangan bias antara laki-laki dan perempuan yang seringkali ditemukan dalam realitas masyarakat yang kemudian disandarkan pada teks AlQur'an. Oleh karena itu, perlu lebih banyak lagi kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang seringkali dipandang secara seksis. Dewasa ini, konteks keadilan gender sudah merebak secara luas dan menjadi landasan pertimbangan. Pendekatan penafsiran *Qirā'ah Mubādalah* menjadi sebuah solusi yang tepat guna mengembangkan tafsir progresif yang adil gender.
3. Penelitian oleh Zaimatuz Zakiyah dan Zainal Arifin berjudul: “*Pendekatan Mubādalah Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Pemaknaan Hadits Kepemimpinan Perempuan*”,²³ Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadits Khazanah, jurnal ini menyorot konsep *Qirā'ah Mubādalah* , namun dalam penelitian ini, penulis

²² Anisah Dwi Lestari P, “Qira'ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Alquran Surah Ali Imran: 14,” *Jurnal Muasarah* vol.2, no. 1 (2020): 57.

²³ Zaimatuz Zakiyah and Zainal Arifin, “Pendekatan Mubadalah Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Pemaknaan Hadits Kepemimpinan Perempuan,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadits* Vol. 7, no. 2 (2021), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/10172/pdf>.

dapat menitik beratkan pada persoalan Kepemimpinan Perempuan penelitian ini juga merupakan penelitian afirmasi terhadap konsep Mubādalāh juga penelitian lain yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan gagasan penelitiannya adalah:

- a. Membahas kepemimpinan perempuan dalam segala aspek termasuk dalam fiqh yakni kepemimpinan perempuan dalam shalat, menurut penuturan peneliti ini perempuan tidak diperbolehkan menjadi imam shalat bagi kaum laki-laki. Namun pelarangannya bukan karena alasan-alasan yang bias gender, kekhawatiran akan fitnah yang disebabkan oleh perempuan, kerendahan martabat, kekurangan agama, kelemahan akal dan lain-lain. Selain itu pelarangan tersebut tidak berlaku dalam konteks kepemimpinan sosio-politik sebab tolok ukur kepemimpinan tidak didasarkan pada jenis kelamin namun pada kapasitas yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan.

Dari beberapa data-data penelitian terdahulu di atas peneliti akan memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian dari peneliti, di antaranya:

1. Persamaan
 - a. Penelitian mengenai posisi atau kedudukan perempuan baik di ranah domestik maupun publik
 - b. membahas Qirā`ah Mubādalāh
 - c. Kedudukan perempuan di ranah publik (kepemimpinan) yang merupakan bagian dari penelitian yang akan peneliti gali.
2. Perbedaan
 - a. Pada penelitian terdahulu pertama pembahasan seputar kedudukan perempuan di ranah publik dan domestik tak menggunakan teori Qirā`ah Mubādalāh yang akan peneliti gunakan.
 - b. Pada penelitian kedua membongkar teori Qirā`ah Mubādalāh namun bukan untuk menguraikan mengenai posisi perempuan hanya sebatas bagaimana ketimpangan gender laki-laki dan perempuan, sedangkan pada penelitian peneliti akan membahas mengapa ketimpangan itu terjadi dan bagaimana

ketimpangan tersebut menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

- c. Pada penelitian ketiga hanya berfokus pada persoalan kepemimpinan, bukan membahas posisi perempuan secara luas.

G. Metode Penelitian

Seperti yang kita ketahui bersama, metode penelitian merupakan aspek yang paling dalam tentang penelitian ilmiah. Penelitian yaitu suatu pencarian, penyelidikan dan investigasi terhadap pengetahuan baru, sekurang-kurangnya sebuah pengaturan baru atau interpretasi (tafsiran) baru dari pengetahuan yang timbul.²⁴ Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan sebagai landasan penelitian ialah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menunjuk dari segi alamiah yang tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengandalkan perhitungan.²⁵ selain itu penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian dengan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁶ Data penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, atau triangulasi.²⁷

Lebih *eksplisit* lagi penelitian ini menggunakan metode penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yang erat kaitannya dengan metode penelitian kualitatif yakni bekerja dalam tataran analitik. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai metode memperoleh data dalam penelitian kualitatif yakni, wawancara, observasi, dokumentasi atau triangulasi, Namun dalam konteks

²⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 2.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 2.

²⁶ *Ibid.*, 5. mengutip (Denzin dan Lincoln: 1987)

²⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, 1st ed. (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 7.

penelitian kepustakaan yang dimaksud dengan hal-hal tersebut ialah interaksi peneliti dengan buku atau bahan pustaka.²⁸

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini menggunakan *Descriptif-Analitic* yaitu menggambarkan pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir dalam buku *Qirā`ah Mubādalah* secara objektif, atau dengan kata lain penelitian ini menggambarkan kebenaran yang ada menggunakan data yang sebenarnya guna menjelaskan penjelasan atau jawaban yang ada²⁹ kemudian peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan bagian-bagiannya dan menemukan pola dasar data yang diperoleh. Hasil analisis data berupa paparan yang disajikan dalam bentuk naratif.³⁰

3. Sumber Data

Adapun sumber data adalah literatur-literatur atau karya ilmiah berupa buku, jurnal ataupun skripsi, yang membahas tentang kedudukan perempuan yang berkaitan pada skripsi ini. Sumber data yang digunakan ada 2 yakni:

- a. Sumber data Primer adalah sumber data yang menjadi sumber inti dari skripsi ini yakni: *Qirā`ah Mubādalah* (Faqihuddin Abdul Kodir: 2019)
- b. Sumber data Sekunder adalah sumber data pendukung dari sumber data Primer diantaranya:
 - 1) *Filsafat perspektif Feminis* (Gadis Arivia: 2018).
 - 2) *Menggugat Patriarki* (Kamla Bhasin, terj. Nug Katjasungkana:1996),
 - 3) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Mansour Fakh:2013),
 - 4) *Gender dan Inferioritas Perempuan* (Sugihastusi dan Itsna Hadi Saptiawan: 2019),
 - 5) *Bebas Dari Patriarkisme Islam* (Syafiq Hasyim, 2010)

²⁸ Ibid.

²⁹ Sutrisno Hadi, "Metodelogi Research," *Fakultas Psikologi UGM* Jilid. 1 (2015).

³⁰ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, 31.

6) *Islam Agama Ramah Perempuan* (Husein Muhammad, 2021)

7) dan buku, jurnal, artikel ataupun konten website lainnya yang mendukung data penulis.

4. Metode Pengolahan Data

- a. Metode yang paling utama peneliti gunakan yakni mengumpulkan buku atau referensi yang berkaitan dengan Kedudukan Perempuan
- b. Sumber data penelitian dikotomi menjadi dua yakni sumber data Primer dan sumber data sekunder, dikarenakan penelitian dari peneliti merupakan *library research* maka sumber datanya berasal dari buku.
- c. Data Primer merupakan sumber data yang menjadi fokus studi peneliti yakni buku *Qirā`ah Mubādalah*
- d. Data Sekunder merupakan sumber yang berkaitan dengan kedudukan perempuan atau buku yang memberikan informasi mengenai Faqihuddin Abdul Kodir

5. Metode Analisis Data

a. Deskriptif

Merupakan jenis metode yang menjabarkan suatu peristiwa kemudian menganalisisnya.

b. Induktif

Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Pengetahuan yang dimaksud adalah suatu fenomena yang ditangkap oleh indra manusia. Menangkap berarti mengamati atau mengobservasi sedangkan yang diamati dari fenomena itu tidak lain ialah sebuah fakta. Dalam observasi itu fakta dari fenomena dikumpulkan, diamati, diklasifikasi dan diklarifikasi, disusun secara teratur kemudian diambil kesimpulan atau konklusinya.³¹

c. Interpretatif

Pendekatan ini berangkat dari upaya mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya

³¹ Endang Komara, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*, 2nd ed. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 76.

yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.³²

d. Penarikan Konklusi

Pada penarikan kesimpulan peneliti menggunakan metode berfikir induksi yakni berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus menuju umum.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami proposal ini, maka peneliti membuat sistematika kepenulisan berikut sistematika kepenulisan penelitian ini:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Kajian Teori

Pada Bab II peneliti akan menguraikan tentang selang pandang kedudukan perempuan, patriarki, gender, hermeneutika pembebasan dan Qirā`ah Mubādalāh

3. BAB III Objek Kajian Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan biografi, pemikiran, dan karya Faqihuddin Abdul Kodir serta karakteristik pemikirannya

4. BAB IV Temuan Penelitian

Pada Bab ini peneliti akan memaparkan hasil kajian teori dan analisis pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir dan bagaimana metode berfikir yang digunakan dalam Qirā`ah Mubādalāh .

5. BAB V Penutup

Pada Bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan atau *konklusi* dari penelitian yang telah dilakukan juga memberikan saran serta rekomendasi.

³² Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, 43.





BAB II

SELAYANG PANDANG KEDUDUKAN PEREMPUAN

A. Kedudukan Perempuan

Munculnya kedudukan wilayah domestik dan publik berasal dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin, yang lebih populer dengan istilah gender. Pembagian kerja gender tradisional (*gender base division of labour*) menempatkan pembagian kerja perempuan di rumah (sektor domestik) dan laki-laki bekerja di luar rumah (sektor publik). Pembakuan peran suami dan istri secara dikotomis publik-produktif diperankan oleh suami, sedangkan peran domestik-reproduktif merupakan peran istri telah mengakar di masyarakat.

Peran-peran di wilayah publik mempunyai karakteristik menantang, dinamis, leluasa, independen, diatur dengan jam kerja, prestasi, gaji, jenjang karier, kemudian dikenal dengan peran produksi yang langsung menghasilkan uang. Sebaliknya karakteristik peran pada ranah domestik antara lain: statis, sempit, tergantung, tidak ada jenjang karier dan penghargaan, tidak menghasilkan uang, tidak mengenal jadwal kerja, yang kemudian dikenal dengan peran reproduksi.

Masyarakat cenderung beranggapan bahwa perbedaan atau pembagian kerja secara seksual adalah sesuatu yang alamiah. Stereotipe yang dianggap kodrat tersebut melahirkan ketidakadilan gender bagi perempuan dan laki-laki. Laki-laki mendapat porsi yang lebih menguntungkan daripada perempuan. Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya memberikan peran yang lebih luas kepada laki-laki, sehingga laki-laki memperoleh status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan.

1. Kedudukan Perempuan di ranah Domestik

Istilah domestik merupakan serapan dari bahasa Inggris yakni *Domestic* yang memiliki arti (1) dalam negeri (2) [bersifat] rumah tangga (3) binatang piaraan atau binatang jinak.³³ Dalam

³³ “Domestik,” in *KKBI Daring*, accessed June 29, 2022, <https://kbbi.web.id/domestik>.

penelitian ini kata domestik tidak berdiri tunggal namun disandingkan dengan kata perempuan yakni menjadi domestifikasi perempuan.

Domestifikasi perempuan yakni suatu upaya atau paham yang memosisikan perempuan dalam rumah tangga. Perempuan diposisikan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga misalnya seperti; memasak, mengepel, menyapu, mencuci, dan lain-lain. Pemosisian ini dalam anggapan masyarakat merupakan bentuk dari kodrat atau sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan. Patriarki mengajarkan perempuan untuk merawat suami, anak, dan mertua mereka terlebih dahulu, dan kemudian fokus pada kepentingan atau identitas mereka sendiri.

Padahal faktanya pekerjaan domestik merupakan *basic skill* yang harus dimiliki setiap orang atau manusia untuk bertahan hidup. Artiannya domestikasi terhadap perempuan adalah paham atau upaya yang keliru, yang dapat mendiskriminasi perempuan ketika akan berada di ranah publik. Domestifikasi perempuan ini sudah hadir sejak lama dan masih banyak orang yang memiliki anggapan demikian.

Yang dimaksudkan dengan domestifikasi di sini bukan mengenai pembagian kerja semata namun juga larangan keluar dari ranah domestik, serta strotipe yang muncul ketika perempuan hadir di ranah publik. Pemikiran-pemikiran yang muncul ialah perempuan tidak bertanggung jawab, perempuan menyalahi kodrat, dan lain-lain termasuk stigma negatif seperti halnya perempuan durhaka, perempuan tak bisa di atur dan contoh contoh lain yang beredar di masyarakat.

Domestifikasi tidak hadir begitu saja, domestifikasi merupakan bagian dari budaya patriarki yang dilanggengkan oleh negara, agama, dan sosial. sebagai sebuah contoh pada

masa orde baru³⁴ adanya kebijakan "Ibuisme"³⁵, yang merupakan kebijakan di mana perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik, menjaga keharmonisan keluarga, menjadi istri yang baik, ibu yang baik, perempuan hanya boleh di rumah saja.

2. Kedudukan Perempuan di ranah Publik

Sungguhnya dewasa ini, kiprah perempuan di dunia publik, tidak lagi menjadi pemandangan yang langka. Di berbagai sektor, termasuk sektor yang pada umumnya di dominasi laki-laki, kita menemukan keterlibatan para perempuan. Terbukanya lapangan dan peluang kerja yang tidak lagi ketat dengan kriteria gender, kemajuan di bidang pendidikan, kemiskinan yang dialami sebagian besar keluarga, dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang sangat berperan meningkatkan jumlah perempuan yang berkiprah di ranah publik. Menariknya, kesuksesan perempuan dalam menjalankan tugasnya tidak kalah dengan laki-laki. Tentu saja, ini menjadi bukti bahwa kesuksesan di ranah publik tidak terkait dengan kriteria gender.

Namun masih menjadi pertanyaan besar mengapa kiprah perempuan di ranah publik kerap mendapat stigma yang negatif padahal, jika kita menelusuri sejarah perkembangan Islam, akan kita temukan bahwa para perempuan muslimatpun mendapatkan hak yang sebanding (tawazun) dengan kaum laki-laki di bidang politik. Mereka diperkenankan mengambil bagian dalam diskusi dan berhak untuk mempertahankan argumentasinya sekalipun dihadapan Rasulullah SAW. Dengan mengkaji dan mempelajari secara mendetail isi Al-Qur'an kita menjadi sadar bahwa Islam

³⁴ Orde Baru (sering kali disingkat Orba) adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966. Orde Baru berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998.

³⁵ Nur Janti, "Perempuan Kembali Menghadapi Domestifikasi," *Historia*, Mei 2018, <https://historia.id/politik/articles/perempuan-kembali-menghadapi-domestifikasi-DWeR1/page/1>.

memberikan toleransi (tasammuh) atas hak-hak berpolitik bagi perempuan.³⁶

3. Kedudukan Perempuan dan Peran Ganda

'Perempuan pekerja' pada dasarnya menghabiskan hari-hari mereka dengan melakukan dua shift. Di banyak keluarga, meskipun perempuan meninggalkan lingkungan rumah tangga dan melakukan pekerjaan berbayar/tidak dibayar, pekerjaan rumah tangga diharapkan dilakukan oleh mereka sendiri. Kebanyakan 'perempuan yang bekerja' menanggung beban ganda pekerjaan, dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja.

Dalam kehidupan sehari-hari, antara laki-laki dan perempuan senantiasa terjadi konflik dan ketegangan gender. Perempuan tetap memiliki keinginan untuk bergerak secara leluasa untuk meningkatkan status dan rasa percaya diri, tetapi budaya dalam masyarakat membatasi keinginan mereka, terutama bagi mereka yang telah menikah, apalagi kalau sudah mempunyai anak. Perempuan menghadapi peran ganda (*double burden*), di mana di satu sisi mereka perlu berusaha sendiri, tetapi di sisi lain harus lebih konsisten mengasuh anak dan mengurus keluarga. norma-norma di sektor domestik membatasi perempuan untuk melakukan peran ganda. Pembatasan-pembatasan ini menjadi basis tumbuhnya keinginan baru bagi perempuan untuk ikut serta terlibat di sektor publik. Selain hidup di lingkungan domestik, tidak bisa dinafikan bahwa perempuan adalah anggota masyarakat. Karena posisinya sebagai anggota masyarakat inilah, maka keterlibatannya dalam kehidupan umum (publik) juga diperlukan dalam rangka memajukan masyarakat.

Beban ganda adalah produk dari urgensi ekonomi yang direncanakan tetapi juga pembagian kerja berdasarkan gender di antara keluarga yang membuat laki-laki relatif bebas untuk mengejar kegiatan waktu luang dan perempuan bertanggung jawab untuk membesarkan anak, memperoleh dan menyiapkan makanan, dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Itu diabdikan

³⁶ R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)," *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* Vol 2. No. 1 (2017): 34.

oleh lingkaran setan: pembagian kerja berdasarkan gender dalam keluarga memupuk berbagai bentuk sosialisasi di antara laki-laki dan perempuan yang memperkuat gagasan esensialis tentang kecenderungan dan kemampuan mereka.³⁷ Gagasan ini pada gilirannya mendorong pengelompokan perempuan dalam pekerjaan berupah rendah seperti mengajar, perawatan medis, dan pekerjaan administrasi dan penjualan yang berkontribusi pada harapan yang berbeda di rumah.

Selain itu kebanyakan laki-laki mengaku 'membantu' pasangan mereka dalam pekerjaan rumah, sehingga mencuri pusat perhatian dengan membuat diri mereka terlihat seperti seorang *superhero*. Ada banyak contoh di mana laki-laki tampaknya dengan mudah menjauh dari pekerjaan rumah, dengan alasan jadwal kerja mereka yang padat, kurangnya keahlian dalam pekerjaan rumah tangga, dan kemalasan santai selama akhir pekan. Sebaliknya, perempuan tidak pernah diberi kesempatan untuk menyebutkan alasan yang sama, untuk bersantai dan meremajakan diri.

Contoh-contoh seperti itu dapat dipelajari untuk sampai pada dua pokok pembahasan utama. *Pertama*, pekerjaan rumah tangga tidak dimaksudkan untuk dilakukan semata-mata oleh perempuan. *Kedua*, tidak peduli seberapa besar seseorang mengaku berpikiran terbuka, hanya tindakan seseorang yang menentukan apa yang diucapkan.³⁸ Laki-laki enggan santai menahan diri dari melakukan pekerjaan rumah tangga semakin mengintensifkan gagasan ketergantungan yang melekat pada perempuan untuk tugas-tugas semacam ini. Oleh karena itu, praktik semacam itu hanya menunjukkan kata-kata hampa dan sebagian besar watak yang tidak berubah.

Bidang lain di mana perempuan dianggap sebagai satu-satunya orang tua yang memiliki tugas membesarkan anak. Sementara secara biologis, perempuan adalah yang mengandung,

³⁷ Orpheus Sen, "Double Burden Of Work: A Never-Ending And Thankless Cycle.," Breakthrough, n.d., seni<https://inbreakthrough.org/double-burden-work-cycle/>.

³⁸ Ibid.

melahirkan dan menyusui, tugas sosial sebagai orang tua tidak boleh hanya berputar di sekitar mereka. Pendidikan anak adalah tugas orang tua yang harus melibatkan kontribusi yang sama dari kedua orang tua.³⁹ Namun, dalam masyarakat Indonesia, terlihat bahwa sebagian besar perempuan terikat untuk meninggalkan pekerjaan mereka setelah melahirkan, karena tugas keluarga, yang tidak dianggap sebagai bagian dari laki-laki.

Pembagian kerja berdasarkan gender ini diinternalisasi sedemikian rupa sehingga banyak perempuan secara sukarela mengambil tugas penuh waktu menjadi ibu, dengan alasan bahwa itu adalah hal terbaik yang harus mereka lakukan. Meskipun kita mungkin menyimpulkan keputusan ini sebagai bagian dari pilihan mereka sendiri, kita harus mengingat perbedaan antara pilihan yang merupakan hasil dari patriarki yang terinternalisasi dan pilihan yang benar-benar pribadi, independen dari semua tekanan sosial.⁴⁰

B. Kemanusiaan Perempuan

"Siti Hawa As. tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam As." merupakan keyakinan yang berkembang di masyarakat muslim, lalu kemudian Nabi Adam As diartikan sebagai semua laki-laki dan Siti Hawa As diartikan sebagai seluruh perempuan. Argumentasi yang dibawa ialah Q.S. an-Nisa (4):1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَقِيمًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari esensi yang satu , kemudian menciptakan dari jenis yang sama (esensi yang satu tersebut) pasangan; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan

³⁹ Orpheus Sen, "Double Burden Of Work: A Never-Ending And Thankless Cycle.," Breakthrough, n.d., seni<https://inbreakthrough.org/double-burden-work-cycle/> Ibid.

⁴⁰ Ibid.

laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S. an-Nisa [4]:1)

Padahal ayat di atas sama sekali di dalamnya tidak ada pernyataan mengenai penciptaan Nabi Adam As. dan Siti Hawa As. Kata "al-nas" dalam ayat di atas berarti manusia secara umum. Sesungguhnya ayat di atas membicarakan penciptaan manusia berasal dari "*nafsin wahidah*" dan "*zawjaha*". Secara bahasa *nafsun* berarti berarti diri, jiwa, atau esensi, sementara *zawjaha* artinya ialah pasangan (pasangan dari diri) tidak menyebut Nabi Adam As. maupun Siti Hawa As. tidak juga menyebut laki-laki dan perempuan.⁴¹

Quraish Shihab juga berpendapat bahwa "frasa *wa khalaqa minha zaujaha* (yang telah menciptakan darinya pasangan) itu dari *nafs al-wahidah* (jiwa yang satu), mengandung makna pasangan suami-istri hendaknya menyatu menjadi diri yang satu. Yakni menyatu dalam perasaan dan pikiran, cita dan harapannya, gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya."⁴² Bukan tentang penciptaan manusia secara keseluruhan. Sebab argumentasi mengenai penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) lebih terang dan eksplisit berdasarkan pada kategori-kategori penciptaan ada dalam teks-teks berikut:

1. Unsur Tanah

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar," (Q.S. ar-Rahmaan [55]: 14)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

⁴¹ Kodir, *Qirā`Ah Mubādalah Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 235.

⁴² Ruri Fahrudin Hasyim, "Tafsir Surat An-Nisa Ayat 1: Benarkah Hawa Tercipta Dari Tulang Rusuk Nabi Adam?," Tafsir Quran Id, February 27, 2021, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-an-nisa-ayat-1-benarkah-hawa-tercipta-dari-tulang-rusuk-nabi-adam/>.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (Q.S. al-Hijr [15]: 26)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ
مَسْنُونٍ ۝ ٨٢

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۝ ٩٢

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk" (Q.S. al-Hijr [15]: 28-29)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah." (Q.S. al-Mu'minuun [23]: 12)

2. Unsur Biologis (Reproduksi)

أَلَمْ يَكْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنًا

"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)," (Q.S. al-Qiyamah [75]: 37)

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ

سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (Q.S. al-Insaan [76]: 2)

ثُمَّ جَعَلْ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (sperma)." (Q.S. as-Sajdah [32]:8)

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
 الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (Q.S. al-Mu'minuun [23]: 14)

Dari paparan ayat-ayat di atas yang membahas mengenai asal usul penciptaan manusia mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan tercipta dari unsur yang sama. Sebagaimana laki-laki, perempuan juga makhluk Allah yang disebut manusia. Tak ada yang lebih khusus diantara keduanya dalam segala aspek. Oleh karena hal tersebutlah sudah seyogyanya baik laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam segala hal diantaranya: pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Kemanusiaan perempuan sudah menjadi pembahasan sejak zaman Rasulullah, hal ini ditegaskan dengan eksplisit dari apa yang disampaikan oleh Ummu Salamah Ra.⁴³ yang diriwayatkan dalam sebuah hadits berbunyi:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ فَلَمَّا كَانَ يَوْمًا مِنْ ذَا
 لِكَ وَالْجَارِيَةُ تَمْشِي بِي فَسَمِعْتُ

⁴³ Hindun binti Abi Umayyah ibn al-Mughiroh. Hindun atau yang lebih dikenal dengan nama Ummu Salamah Ra. merupakan putri dari Hudzaifah (Abu Umayyah) dan Atikah binti Amir ibn Rabi'ah. Ummu Salamah Ra. merupakan salah satu istri Rasulullah, yang terkenal sebagai ummul mu'minin yang sangat kritis dan pemberani. Sifat kritisnya bahkan menjadi sebab beberapa turunnya ayat. Semua ayat tersebut berkaitan dengan perempuan. Mengutip Nurul Iffatiz Zahroh, *Ummu Salamah, Istri Rasulullah SAW yang Kritis dan Paling Panjang Umurnya*, <https://islami.co/ummu-salamah-istri-rasulullah-saw-yang-kritis-dan-paling-panjang-umurnya/>, diakses 5 Juni 2022, pukul 22.30

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّهَا النَّاسُ فَقُلْتُ لِلْجَارِ رِيَّةً اسْتَأْخَرِي عَنِّي
 قَالَتْ إِنَّمَا دَعَا الرَّجَالَ وَلَمْ يَدْعُ النِّسَاءَ قَالَتْ إِنِّي مِنَّا نِسَاءً .

"Ummu Salamah Ra. istri Rasulullah Saw. berkata " Pada suatu hari, ketika rambutku sedang disisir pelayan, aku mendengar Rasulullah Saw. memanggil ' wahai (manusia) kemarilah berkumpul.' Akupun berkata pada sang pelayan, 'sudah dulu, biarkan aku pergi (memenuhi panggilan tersebut).' Akan tetapi, ia menimpali (berusaha mencegah), 'Nabi, memanggil para laki-laki (saja), tidak memanggil perempuan.' Aku menjawab '(Nabi memanggil manusia) Aku adalah manusia.'" (Shahih Muslim, no. 6114.)

Pernyataan Ummu Salamah Ra. di atas selain menegaskan dengan terang tentang kemanusiaan perempuan, juga menyiratkan kondisi masyarakat Islam awal dan sampai sekarang, sebagaimana masyarakat lain pada masa itu, yang masih menyangsikan hal tersebut. Sampai hari ini hadits-hadits lemah dan palsu masih kerap dijadikan sandaran untuk menistakan kemanusiaan perempuan.

Selain Ummu Salamah Ra. istri Rasulullah yang tegas menolak diskriminasi terhadap perempuan ialah Aisyah Ra.⁴⁴ hal ini tercantum dalam riwayat Imam Baihaqi, disebutkan bahwa Aisyah berkata:

أَنَّ عَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كَانَ أَهْلُ
 الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ إِنَّمَا الطَّيْرَةُ فَيَا لِمَرْأَةٍ وَالِدَابَّةِ وَالِدَارِ ۖ ثُمَّ قَرَأْتُ { مَا أَصَابَ مِنْ
 مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَ أَهَا إِنَّ ذَلِكَ
 عَلَّمَ اللَّهُ يَسْرُوهُ ، الحديد ٢٢ } (رواه البيهقي في السنن).

⁴⁴ Aisyah binti Abu Bakar (sekitar 613/614-678 Masehi) adalah istri dari Nabi dan Rasul Islam, Muhammad. Beliau diberi gelar "Ibu orang-orang Mukmin" sebagai bentuk penghormatan terhadap sumbangsuhnya dalam memberikan dalil-dalil yang berlandaskan Al-quran

"Aisyah Ra. berkata '*Rasulullah Saw. bercerita: orang-orang Jāhiliyyah itu memandang kesialan itu bersumber pada perempuan, binatang tunggangan, dan rumah.*' Lalu Aisyah membaca ayat al-Qur'ān (yang menyanggah pandangan Jāhiliyyah tersebut), '*Setiap sesuatu (kesialan, keburukan, atau bencana) yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh. Yang demikian itu mudah bagi Allah.* Q.S al.Hadiid [57]: 22." (Sunan al-Baihaqi, juz 8, hlm. 141).

Menurut Aisyah Ra. perawi hadits yang menyebut bahwa perempuan, binatang tunggangan, dan rumah merupakan sumber kesialan, ialah karena perawi tersebut salah dengar. Sebab yang disampaikan oleh Rasulullah merupakan keyakinan orang-orang Jāhiliyyah Arab.⁴⁵ Namun, pandangan bahwa kemanusiaan laki-laki lebih tinggi (superior) daripada perempuan, serta anggapan bahwa laki-laki dan perempuan tidak setara sama sekali masih begitu tumbuh subur di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak adanya pihak oposisi yang menentang akan hadits hadits palsu maupun dhaif tersebut secara terang-terangan.

Salah satu anggapan ataupun opini mengenai superioritas laki-laki menurut KH Husein Muhammad⁴⁶ disinyalir hadir sebab ada tafsir klasik mengenai pemaknaan terhadap ayat "qiwamah" dalam Q.S-an-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki)

⁴⁵ Kodir, *Qirā'ah Mubādalah Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 254.

⁴⁶ Dr. (Hc) KH. Husein Muhammad atau yang akrab disapa Buya Husein adalah salah satu tokoh yang aktif mengampanyekan pesan-pesan kesetaraan gender dalam Islam. Ia lahir di Cirebon pada tanggal 9 Mei 1953, putera pasangan Kiai Muhammad Asyarofuddin dan Ibu Nyai Ummu Salma Syatori.

atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."

Penggalan ayat tersebut terus menerus digadag-gadag sebagai ayat yang melegitimasi superioritas laki-laki. Dalam perspektif Mubādalāh Q.S. An-Nisa:34 berbicara mengenai kepemimpinan/ tanggung jawab laki-laki kepada perempuan, dengan dua syarat: kemampuan dan kapasitas dari nafkah harta. Bukan tentang kepemimpinan superioritas dan keunggulan. Artinya, hal itu soal fungsi tanggung jawab laki-laki sebagai orang yang secara umum memiliki kapasitas harta lebih, bukan sebagai laki-laki semata. Bukan pula hanya sebagai laki-laki yang memiliki kemaluan, lalu ia otomatis menjadi kuat, memiliki kelebihan, dan memanggul keutamaan, tetapi karena karakter yang harusnya dimiliki dan kiprah-kiprah yang nyata dilakukan. Oleh karena itu, *qiwamah* yang dimaksudkan ialah mengenai tanggung jawab yang harus diemban seseorang yang memiliki kapasitas, keahlian dan kemampuan. Sehingga ayat ini sama sekali tidak dapat menjadi landasan untuk menyatakan bahwa kemanusiaan laki-laki lebih unggul daripada perempuan.⁴⁷

Di luar daripada hal tersebut penafsir klasik yang menganggap bahwa ayat tersebut membincang mengenai superioritas laki-lakipun, mengakui bahwa hal tersebut terkait dengan mayoritas secara umum, bukan satu persatu jenis kelamin. Sebab mereka menyadari bahwa ada seorang perempuan seperti Aisyah Ra. yang jauh lebih baik dari kebanyakan laki-laki.⁴⁸

Penolakan terhadap superioritas laki-laki sesungguhnya tercantum jelas dalam Q.S. At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

⁴⁷ Kodir, *Qir'āh Mubādalāh Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 257.

⁴⁸ Ibid., 256.

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dari ayat di atas terbukti secara terang bahwa kemanusiaan perempuan dan laki-laki haruslah memiliki kedudukan yang setara (kesalingan) tanpa adanya klaim bahwa satu jenis kelamin lebih unggul daripada jenis kelamin yang lain. Dengan demikian jika pemahaman Mubādalah menyentuh kalangan luas tidak akan adalagi pandangan yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua.

C. Patriarki dan Ketimpangan Kedudukan

1. Definisi Patriarki

Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarkh (*patriach*)", yang pada awalnya digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki", yaitu rumah tangga besar *Patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan si lelaki penguasa itu. Namun, sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara.⁴⁹

Menurut Kamus Filsafat (Simon Blackburn) Patriarchy merupakan pemerintahan oleh keluarga, lembaga agama, atau masyarakat oleh para ayah, makna luasnya menjadi pola sosial

⁴⁹ Bhasin, "Menggugat Patriarki (Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan)," 1.

yang didominasi kepemimpinan laki-laki.⁵⁰ Dalam sebuah website internasional *Sayfty.com* juga disebutkan bahwa:

"Patriarchy literally means rule of the father in a male-dominated family. It is a social and ideological construct which considers men (who are the patriarchs) as superior to women. In sum, patriarchy is structured around an institution of power-based relations. Therefore, it is but a given that these structures are hierarchical and unequal, with men holding the reigns over women's rights over sexuality and reproduction. Patriarchy segregates the sexes and crafts "gender roles", or thresholds that it predetermines as acceptable for men and women, and expects conformity therein. It does not, therefore, account for the third gender, or so much as even acknowledge it. While the underlying element remains the same, i.e., control, the manifestations of control vary with other social attributes such as class, caste, religion, region, ethnicity, traditions and socio-cultural practices".⁵¹

Atau yang memiliki arti "Patriarki secara harfiah berarti kekuasaan ayah dalam keluarga yang didominasi laki-laki. Ini adalah konstruksi sosial dan ideologis yang menganggap laki-laki (yang merupakan patriark) lebih tinggi dari perempuan. Singkatnya, patriarki terstruktur di sekitar institusi hubungan berbasis kekuasaan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa struktur-struktur ini bersifat hierarkis dan tidak setara, dengan laki-laki memegang kendali atas hak-hak perempuan atas seksualitas dan reproduksi. Patriarki memisahkan jenis kelamin dan "peran gender", atau ambang batas yang ditentukan sebelumnya sebagai yang dapat diterima untuk laki-laki dan perempuan, dan mengharapkan kesesuaian di dalamnya. Oleh

⁵⁰ Simon Blackburn, "Kamus Filsafat," trans. Yudi Santoso, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), 644.

⁵¹ Kirthi Jayakumar, "Origins of Patriarchy," Sayfty Empowering Againsts Violence, accessed June 22, 2022, <https://sayfty.com/origins-of-patriarchy/>.

karena itu, ia tidak menjelaskan jenis kelamin ketiga, atau bahkan mengakuinya. Sementara elemen yang mendasarinya tetap sama, yaitu kontrol, manifestasi kontrol berbeda dengan atribut sosial lainnya seperti kelas, kasta, agama, wilayah, etnis, tradisi dan praktik sosial budaya".

2. Sejarah Patriarki

Asal usul patriarki, seperti yang dijelaskan Gerda Lerner⁵² dalam bukunya *The Creation of Patriarchy*, dimulai dengan periode pertama dengan pembagian kerja yang dimulai pada milenium kedua SM, di mana seksualitas perempuan sepenuhnya dikendalikan oleh laki-laki. Komodifikasi kapasitas seksual dan reproduksi perempuan, jelasnya, terjadi sebelum pembentukan kepemilikan pribadi dan masyarakat kelas. Oleh karena itu, kepentingan yang mendasarinya adalah untuk mempertahankan struktur keluarga patriarki, di mana dominasi laki-laki tumbuh subur.

Dalam prosesnya, pada masa itu, negara-negara bagian dan negara-kota sebelumnya dibangun di atas kerangka konseptual patriarki dan mengejar agenda mempertahankan struktur kelembagaan patriarki. Lambat laun, hal ini mengarah pada pelembagaan kontrol atas seksualitas perempuan melalui legislasi, kebijakan, dan struktur ekonomi. Seiring waktu, itu menjadi semacam "norma", di mana mereka yang memiliki alat-alat produksi dapat mendominasi mereka yang tidak memiliki alat produksi kemudian menempatkan laki-laki sebagai pendominasi.

Dengan demikian, perempuan datang untuk didefinisikan oleh hubungan mereka dengan laki-laki. Mereka yang terikat pada satu laki-laki, dan orang yang mengontrol kapasitas seksual dan reproduksinya pada saat itu, adalah yang disebut "terhormat", seperti yang dijelaskan Gerda Lerner. Dan mereka yang tidak terikat disebut, "tidak terhormat".

⁵² Gerda Lerner adalah satu-satunya tokoh paling berpengaruh dalam perkembangan sejarah perempuan dan gender sejak tahun 1960-an.

Patriarki dimulai dengan keluarga kita. Peran dan perilaku khusus dianggap berasal dan diharapkan dari anak-anak dari kedua jenis kelamin dan dengan itu, pemahaman bawah sadar tentang status yang timpang. Ini kemudian dibangun secara sistematis seiring waktu, ketika anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang mendorong dan melakukan keyakinan yang sama, dan siklus yang berkesinambungan kemudian tercipta. Di masa damai, patriarki tetap menjadi bagian dari tatanan sosial, menopang kesetaraan gender. Dalam konflik, patriarki memanifestasikan dirinya melalui strategi perang dalam bentuk kekerasan berbasis gender yang berujung pada kejahatan perang dan genosida. Terlepas dari apakah itu damai atau konflik, oleh karena itu, selalu ada arus bawah yang membara dari patriarki yang berlaku.

Sejarah patriarki secara jelas dipaparkan oleh Friedrich Engels⁵³ pada tahun 1844 dalam bukunya yang berjudul *Origins of the family, Privat Property and the State* (Asal-usul keluarga, kekayaan pribadi dan negara).⁵⁴ Engels berpendapat bahwa *Subordinasi* perempuan dimulai dengan terjadinya perkembangan milik pribadi, ia menyebutnya dengan "Kekalahan Bersejarah Jenis Kelamin Perempuan Dunia". Ia mengatakan bahwa pembagian kelas dan subordinasi perempuan memiliki perkembangan secara historis. Engels menyebutkan

⁵³ Friedrich Engels adalah seorang filsuf keturunan Inggris dan Jerman. Friedrich Engels mempunyai banyak sekali profesi selama hidupnya. Dia pernah menjadi seorang industrialis, ilmuwan social, penulis, teoretikus politik, ahli filsafat dan juga bapak Marxisme. Sebagai seorang penulis, Friedrich Engels menghasilkan banyak sekali karya yang tentunya sudah dikenal banyak orang. Beberapa karya utama yang telah ditulis oleh Friedrich Engels dimulai dari sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1844 berjudul "*The Holy Family*". Buku kedua yang sangat terkenal dari Friedrich Engels berjudul "*The Condition of the Working Class in England*". Buku ini diterbitkan pada tahun 1844 juga. Buku ini menyajikan detail-detail yang mendiskripsikan dan menganalisis kaum pekerja di Britania Raya. Pendeskripsian dan analisis ini merupakan hasil pengamatan dari Friedrich Engels pada saat dia tinggal di daerah Manchester and Salford di Britania Raya. Buku ketiga terbit pada tahun 1878. Buku ini berjudul "*Herr Eugen Dühring's Revolution in Science*". Buku yang merupakan karya utama Friedrich Engels berjudul "*Socialism: Utopian and Scientific*".

⁵⁴ Friedrich Engels, "Asal Usul Keluarga, Milik Pribadi Dan Negara," 2000, <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1884/origin-family/index.htm>.

ada fase dimana tidak ada perbedaan kelas gender juga ada tiga tahap perkembangan masyarakat yakni kebiadaban, barbarisme, dan peradaban.

a) Kebiadaban⁵⁵

Kebiadaban dibagi menjadi tiga tahap:

- 1) Pada tahapan awal masa kebiadaban umat manusia. Di tahapan ini manusia masih tinggal di habitat aslinya, di hutan tropis atau subtropis, dan setidaknya sebagian adalah penghuni pohon, karena jika tidak, kelangsungan hidupnya di antara binatang pemangsa yang besar tidak dapat dijelaskan. Buah-buahan, kacang-kacangan, dan akar-akaran disajikan untuknya sebagai makanan. Perkembangan bicara artikulasi adalah hasil utama dari periode ini.
- 2) Pada tahapan tengah, dimulai dengan pemanfaatan ikan untuk makanan (termasuk kepiting, remis, dan hewan air lainnya), dan dengan penggunaan api. Dengan sumber makanan baru ini, laki-laki sekarang menjadi tidak tergantung pada iklim dan lokalitas; bahkan sebagai orang biadab, mereka bisa dengan mengikuti sungai dan pantai, tersebar di sebagian besar bumi. Bukti dari migrasi ini adalah distribusi di setiap benua dari alat batu yang dikerjakan dengan kasar dan tidak diasah dari Zaman Batu sebelumnya, yang dikenal sebagai "*palaolith*", yang semuanya atau sebagian besar berasal dari periode ini. Lingkungan baru, latihan terus-menerus dan kemampuan untuk menghasilkan api dengan gesekan, membuat manusia menemukan jenis makanan baru: akar dan umbi-umbian yang jauh, misalnya, dipanggang dalam abu panas atau di oven tanah. Pada tahap ini, karena ketidakpastian pasokan makanan yang terus-menerus, kanibalisme tampaknya telah muncul, dan dipraktikkan mulai sekarang dan seterusnya untuk waktu yang lama.

⁵⁵ Friedrich Engels, "Asal Usul Keluarga, Milik Pribadi Dan Negara," 2000, <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1884/origin-family/index.htm>
Ibid.

- 3) Tahap akhir masa kebidaban, dimulai dengan penemuan busur dan anak panah, di mana perburuan menjadi sumber utama dalam mencari makanan. Busur, tali, dan anak panah sudah merupakan instrumen yang sangat kompleks, yang penemuannya menyiratkan pengalaman yang panjang, akumulasi dan kecerdasan yang tajam, dan karena itu juga pengetahuan tentang banyak penemuan lainnya. Pada kenyataannya, bahwa orang-orang yang mengenal busur dan anak panah tetapi belum mengenal tembikar, telah membuat beberapa permulaan menuju pemukiman di desa-desa dan telah memperoleh kendali atas produksi alat-alat pertanian. penghidupan; penemuan bejana dan peralatan kayu, tenunan jari (tanpa alat tenun) dengan filamen kulit kayu; keranjang anyaman dari kulit kayu atau osier; peralatan batu yang diasah (neolitik). Dengan ditemukannya api dan kapak batu, serta kano gali atau sekarang disebut; balok dan papan busur juga kadang-kadang digunakan untuk membangun rumah.

Dalam masa biadab umat manusia hidup hampir sepenuhnya seperti binatang, mengumpulkan makanan dan berburu. Di masa ini keturunan mengikuti garis ibu dan tidak ada pernikahan, tidak ada gagasan mengenai kepemilikan pribadi.

b) Barbarisme⁵⁶

- 1) Tahap awal dimulai dengan pengenalan tembikar. Dalam banyak kasus telah dibuktikan, bahwa periuk pertama berasal dari kebiasaan menutupi keranjang atau bejana kayu dengan tanah liat agar tahan api. Ciri khas periode barbarisme adalah domestikasi dan pengembangbiakan hewan serta budidaya tanaman. hampir semua hewan yang dapat beradaptasi dengan domestikasi, dan semua varietas biji-bijian telah dibudidayakan.
- 2) Tahap tengah masa barbarisme Dimulai dengan domestikasi hewan, penanaman, irigasi, tanaman untuk makanan, dan

⁵⁶ Engels, "Asal Usul Keluarga, Milik Pribadi Dan Negara." 2000

dengan penggunaan batu bata dan batu bata *adobe* (dijemur di bawah sinar matahari) untuk bangunan. Mereka tinggal di rumah-rumah kayu di desa-desa yang dilindungi oleh *palisade*.⁵⁷ Mereka tinggal di rumah-rumah seperti benteng, terbuat dari bata atau batu bata, dan jagung yang dibudidayakan dan tanaman lainnya, bervariasi menurut lokalitas dan iklim, di petak-petak tanah yang diairi secara artifisial, yang memasok sumber makanan utama mereka; beberapa hewan bahkan telah dijinakkan – kalkun dan burung lainnya. Mereka juga bisa mengerjakan logam, tetapi tidak dengan besi; karenanya mereka masih tidak dapat membuang senjata dan peralatan batu.

- 3) Tahap akhir barbarisme dimulai dengan peleburan bijih besi, dan masuk ke peradaban dengan penemuan tulisan alfabet dan penggunaannya untuk catatan sastra. penemuan mata bajak besi yang ditarik oleh ternak, yang memungkinkan pertanian skala besar, penanaman ladang, dan dengan demikian menciptakan pasokan makanan yang praktis tidak terbatas dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Hal ini menyebabkan pembukaan lahan hutan untuk pengolahan tanah dan padang rumput, yang pada gilirannya tidak mungkin dilakukan dalam skala besar tanpa kapak besi dan sekop besi. Populasi meningkat pesat dalam jumlah, dan di daerah-daerah kecil menjadi padat. Bagaimanapun, kanibalisme sekarang berangsur-angsur mati, bertahan hanya sebagai tindakan keagamaan atau sebagai alat sihir yang bekerja, yang di sini hampir sama.

Di fase kedua ini mulai mengenal pertanian, peternakan binatang. Kaum laki-laki mulai bergerak meninggalkan tempat tinggal untuk berburu, sementara kaum perempuan tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah serta pekarangan. Suatu jenis pembagian kerja secara perlahan berkembang, di fase ini perempuan memiliki kekuasaan juga memiliki kontrol

⁵⁷ Palisade adalah pagar kayu atau baja dengan variasi tinggi, biasanya dipakai untuk struktur pertahanan atau pembatas lingkungan.

atas (*clan* atau komunitas dari nenek moyang yang sama), di dalam gen sendiri tidak ada kelas.

c) Peradaban⁵⁸

Peradaban dibuka dengan kemajuan baru dalam pembagian kerja. Peradaban mengkonsolidasikan dan mengintensifkan semua pembagian kerja yang ada, terutama dengan mempertajam disparitas antara kota dan desa. Secara bertahap kemudian seluruh kekuasaan dan kontrol perempuan di fase ini mulai digeser oleh laki-laki. Pembagian kerja untuk perempuan yang awalnya perempuan memegang kekuasaan dan memiliki kontrol atas gen, laki-laki merenggut hal tersebut karena perburuan tidak lagi menghasilkan sehingga memikirkan alternatif yakni bercocok tanam yang mana sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan perempuan. Oleh karena hal tersebutlah perempuan tersingkir dari kekuasaannya, selain itu karena memiliki kontrol laki-laki dapat berkehendak apa saja termasuk menghapus hak waris ibu atas gen, dan untuk menetapkan hak ayah, perempuan harus dijinakkan, serta dibatasi dan seksualitasnya diatur dan dikontrol. Menurut Engels pada kurun waktu inilah Patriarki dan monogami terhadap perempuan mulai tumbuh. Akibat dari begitu banyaknya wilayah kontrol laki-laki, hingga dalam hal ekonomi perempuan menjadi tergantung terhadap laki-laki.

Selain itu, peradaban ditandai dengan dominasi satu kelas dan hadirnya perbudakan. Di samping kekayaan dalam komoditas dan budak, di masa ini muncul juga kekayaan berdasarkan luas tanah. Hak kepemilikan individu atas sebidang tanah yang semula diberikan kepada mereka oleh gen atau suku telah menjadi begitu mapan sehingga tanah itu adalah milik turun-temurun mereka. Dengan ekspansi perdagangan, uang, kepemilikan pribadi di tanah dan hipotek, konsentrasi dan sentralisasi kekayaan di tangan kelas kecil berkembang pesat, disertai dengan peningkatan pemiskinan massa dan

⁵⁸ Engels, "Asal Usul Keluarga, Milik Pribadi Dan Negara." 2000

peningkatan massa pemiskinan di masa peradaban ini juga muncul sistem sosial baru yang disebut feodalisme.

Dengan perbudakan, yang mencapai perkembangan penuhnya di bawah peradaban, muncullah pembelahan besar pertama masyarakat menjadi kelas penghisap dan kelas tereksplotasi. Pembelahan ini berlangsung selama seluruh periode beradab. Perbudakan adalah bentuk pertama dari eksploitasi, bentuk yang khas bagi dunia di masa ini. Tiga bentuk penghambaan yang besar, karakteristik dari tiga zaman besar peradaban; terbuka, dan belakangan ini terselubung, perbudakan selalu menyertai.

Di masa peradaban mulai dibedakan secara ekonomi dengan diperkenalkannya (1) uang logam, dan dengannya kapital uang, bunga dan riba; (2) pedagang, sebagai kelas perantara antara produsen; (3) kepemilikan pribadi atas tanah, dan sistem hipotek; (4) kerja budak sebagai bentuk produksi yang dominan.

Bentuk keluarga yang sesuai dengan peradaban dan mencapai supremasi yang pasti dengannya adalah monogami, **dominasi laki-laki atas perempuan**, dan keluarga tunggal sebagai unit ekonomi masyarakat. Mata rantai utama dalam masyarakat beradab adalah negara, yang dalam semua periode tipikal tanpa pengecualian adalah negara kelas penguasa, dan dalam semua kasus terus menjadi mesin untuk menekan kelas yang tertindas dan tereksplotasi.

Karena peradaban didirikan di atas eksploitasi satu kelas oleh kelas lain, seluruh perkembangannya berlangsung dalam kontradiksi yang konstan. Setiap langkah maju dalam produksi pada saat yang sama merupakan langkah mundur bagi posisi kelas tertindas. Apa pun yang menguntungkan, beberapa pasti melukai yang lain; setiap perubahan baru dari satu kelas tentu merupakan penindasan baru bagi kelas lain.

Dalam peradaban modern, didasarkan atas pembatasan perempuan di wilayah rumah/ domestik, membentuk sistem kerja baru perempuan dalam keluarga yakni hanya sebatas penghasil keturunan yang akan mewarisi kekayaan. Sejak saat

ini pula standar ganda seksual dalam perkawinan hadir dalam masyarakat, keluarga yang awalnya monogami menjadi keluarga yang patriarkal.⁵⁹ Secara tragis Engels menyebutnya "*Penghapusan Hak Ibu Adalah Kekalahan Bersejarah Kaum Perempuan Dunia. Kaum laki-laki juga berkuasa di rumah, kaum perempuan direndahkan derajatnya dan direndahkan menjadi abdi; menjadi budak keinginan laki-laki dan semata alat untuk produksi anak-anak*".

Engels memberikan sumbangsih terbesar dalam konteks sejarah patriarki, namun di sisi lain sejarah tersebut hanya terbatas pada sudut pandang ekonomi. Sehingga muncul pandangan-pandangan baru baik yang mengafirmasi, mengembangkan ataupun menegasi gagasan Engels. Misalnya saja Feminis Marxis⁶⁰ yang menyampaikan bahwa pendapat Engels akan dikembangkan, menurut mereka kontradiksi kelas itu yang utama dan membawa argumen ini dalam kerangka Marxis, mereka juga mengusulkan sebuah strategi untuk emansipasi yakni dengan bergabungnya perempuan dalam tenaga kerja juga dalam perjuangan kelas.

Berbeda dengan Feminis Marxis, negasi muncul dari pendapat Feminis Radikal⁶¹. Menurut Feminis Radikal patriarki ada sebelum masa kepemilikan pribadi, kontradiksi asal dan dasar ialah antara jenis kelamin bukan antara kelas ekonomi. Feminis Radikal juga menganggap bahwa perempuan itu satu kelas. Feminis Radikal juga memaparkan dua jenis kelas sosial (1) *sistem kelas ekonomi* (2) *sistem kelas seks* (yang didasarkan pada hubungan reproduksi). Menurut mereka sistem kedualah yang menyebabkan penindasan perempuan, kekuasaan atas kaum perempuan oleh laki-laki didasarkan pada kepemilikan

⁵⁹ Bhasin, "Menggugat Patriarki (Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan)," 33.

⁶⁰ Feminisme Marxis berfokus pada isu produksi dan reproduksi, aliran Feminis yang beraliran Marxisme menganggap bahwa terjadi pembagian kerja yang tidak adil secara gender dan perempuan dianggap sebagai ibu yang melakukan reproduksi sosial yang tidak dilihat sebagai kerja.

⁶¹ Feminisme Radikal adalah aliran Feminisme yang menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi karena ketubuhan perempuan.

dan kontrol laki-laki atas kapasitas reproduksi perempuan. Oleh karena hal tersebutlah perempuan secara psikologis dan fisik menjadi tergantung pada laki-laki.⁶²

Namun di samping perdebatan yang terjadi kita dapat mengambil sebuah konklusi atau menggaris-bawahi hal yang paling penting dan kemungkinan tidak akan ditolak oleh pemikir lain bahwa "*Patriarki itu historis sebagai sebuah sistem, maka Patriarki juga dapat di akhiri/ dihancurkan melalui proses historis pula*".

3. Patriarkisme dalam Islam

Islam merupakan agama terbesar yang dianut oleh masyarakat dunia. Menurut laporan *Mastercard dan Crescent Rating*, pada 2022 populasi umat Islam atau muslim sudah mencapai 2 miliar orang dan tersebar di sekitar 200 negara. Jumlah umat Islam tersebut kira-kira setara dengan 25% dari populasi global.⁶³

Sepanjang hadirnya Islam hingga hari ini telah memunculkan aliran pemahaman keagamaan Islam yang begitu beragam, belum lagi mengenai praktik-praktik keagamaan yang telah berakulturasi dengan budaya suatu negara yang tentunya melahirkan banyak perbedaan dalam memahami Islam itu sendiri. Di samping itu pemaknaan mengenai teks-teks suci agama Islam (AlQur'ān dan Hadits) pun telah banyak mengalami proses Ijihad, atau yang dalam bahasa filsafat kita kenal dengan istilah Hermeneutika. Hal inilah yang kemudian kita harus mampu membedakan apa yang disebut agama Islam, dan apa yang disebut pemahaman keagamaan Islam, sebab keduanya adalah dua hal yang sangat berbeda. Sejatinya Islam adalah

⁶² Bhasin, "Menggugat Patriarki (Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan)," 35–36.

⁶³ Cindy Mutia Annur, "Ada 2 Miliar Umat Islam Di Dunia, Mayoritasnya Di Asia," June 15, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/ada-2-miliar-umat-islam-di-dunia-mayoritasnya-di-asia#:~:text=Menurut%20laporan%20Mastercard%20dan%20Crescent,Islam%20Oberada%20di%20kawasan%20Asia.>

agama yang membawa misi perdamaian sekaligus *rahmatan lil-alamin* (penuh kasih terhadap semua makhluk). Pesan kasih tersebut secara fundamental tertuang dalam tauhid.

Bagi umat Islam, tauhid merupakan inti dari sistem keberagamaan. Dengan kata lain seluruh sistem keberagamaan dibangun atas dasar tauhid. Tauhid adalah pandangan dunia (*worldview*), basis, titik fokus, dan awal-akhir dari seluruh pandangan dan tradisi masyarakat muslim.⁶⁴ Tauhid memberi manfaat langsung pada kehidupan manusia. Sebab dengan tidak menuhankan apapun dan siapapun selain Allah Swt., manusia terlepas dari ketundukan mutlak selain pada-Nya. Tauhid, dengan demikian, mempunyai konsekuensi logis memperlakukan manusia secara proporsional sebagai manusia.⁶⁵ Tanpa ada status yang lebih tinggi antar sesama manusia sebab status tertinggi hanya milik Allah Swt.

Jika Tauhid sangat menegakkan kesetaraan, maka patriarkisme sesungguhnya bukanlah hal yang diajarkan dalam Islam, lantas mengapa kemudian dalam tataran praksis, praktik-praktik yang sangat patriarkis dan meminggirkan perempuan masih terus terjadi. Hal ini menurut Syafiq Hasyim karena "adanya lapisan pemahaman kalangan Muslim selama berpuluh-puluh abad yang sudah terlanjur mempercayai bahwa Islam memihak pada kaum laki-laki". Mereka terlanjur percaya dan menganggap bahwa pemihakan tersebut bahkan sudah menjadi bagian dari tulang agama.⁶⁶

Banyak hal yang sebenarnya adalah pemikiran agama namun dianggap sebagai agama, sebagai contoh Tafsir, fiqih, kalam, tasawuf adalah bentuk dari pemikiran agama, bukan agama itu sendiri, sebab ilmu-ilmu tersebut muncul dan dihasilkan dari pemikiran manusia terhadap agama. hal ini dapat

⁶⁴ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 56.

⁶⁵ Kodir, *Qirā'ah Mubādalah Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 30–31.

⁶⁶ Syafiq Hasyim, *Bebas Dari Patriarkhisme Islam* (Depok: KataKita, 2010), 25.

kita lihat dari banyaknya perbedaan interpretasi dalam Tafsir, Fiqih, kalam maupun tasawuf.

Sumber utama agama kita ialah Alqur'an dan Hadits namun dalam melakukan pemahaman dari apa yang tertulis perlu adanya reinterpretasi agar pemahaman kita tidaklah kaku atau yang disebut "taqlid buta". Dengan demikian jelas bahwa memahami agama perlu adanya berbagai pendekatan-pendekatan misalnya mengetahui sebab ayat turun, latar belakang, ataupun hal-hal lain yang menjadi bagian dari sebuah ayat.

Namun, dalam penafsiran sebuah teks seorang penafsir tidaklah hanya dibebani kesadaran keimanan semata, namun juga kesadaran lainnya seperti kesadaran politik, kesadaran sejarah, dan kesadaran jenis kelamin.⁶⁷ munculnya perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, yakni Subjektivisme individual,⁶⁸ dan Subjektivisme faktual,⁶⁹

Ketika Islam dipandang sebagai agama yang patriarkis atau mengutamakan laki-laki letak salahnya bukan pada agama Islam itu sendiri, namun pada interpretasi agama/ pemahaman keagamaannya. Faktor yang menyebabkan pemahaman agama yang tak ramah perempuan ini disebabkan pada masa itu mayoritas penafsir adalah seorang laki-laki, maka tak heran banyak muncul tafsir yang terkesan meminggirkan perempuan dan mengglorifikasi posisi laki-laki dalam segala ranah kehidupan, belum lagi dengan kondisi sosial yang kala itu belum mencapai taraf kesetaraan penuh.

Selama berabad-abad, perempuan telah ditekan, hak-hak mereka diabaikan sebagai manusia, mereka diperlakukan sebagai bagian bawah dari masyarakat, dan peran mereka dibatasi untuk pekerjaan rumah tangga dan melahirkan. Untuk waktu yang lama, misogini telah didefinisikan sebagai kebencian terhadap perempuan. Ini adalah istilah yang sering digunakan untuk

⁶⁷ Ibid., 27.

⁶⁸ Pengaruh hal-hal subjektif dalam diri seorang

⁶⁹ Kesadaran yang dipengaruhi dan bahkan dibentuk oleh fakta-fakta sosial, kultural, politik, dan sejarah yang dipahami seseorang.

menggambarkan tindakan ekstrim kekerasan terhadap perempuan.

Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits sesungguhnya merekam pergulatan panjang antara nilai tauhid dan kemanusiaan manusia, termasuk kemanusiaan perempuan, karena itu, kedua teks ini merefleksikan ajaran ideal tauhid dan kemanusiaan penuh perempuan, namun juga mengandung teks yang merefleksikan tradisi patriarki masyarakat Arab yang sedang diubah menuju kesetaraan penuh laki-laki dan perempuan dalam tauhid. Tafsir dan tradisi Islam hingga kini sejatinya adalah pergulatan terus-menerus antara nilai tauhid dan patriarki.⁷⁰

Dalam praktiknya, penerapan kesetaraan secara penuh antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana dikehendaki oleh tauhid memiliki masalah yang cukup serius dikarenakan beberapa persoalan. *Pertama* teks-teks primer Islam menggunakan bahasa Arab yang mempunyai cara pandang dunia berdasarkan (*Mudzakar-Muannats*) dengan aturan bahasa yang bias gender atas keduanya. Namun, mengetahui cara gender dikonstruksi dalam bahasa Arab menjadi penting agar pesan tauhid dan kemanusiaan penuh perempuan tidak terkubur oleh karakter bahasa ini. *Kedua* dominasi pendekatan tekstual atas teks-teks utama Islam sebagai bentuk kehati-hatian. Namun demikian, pendekatan tekstual cenderung mendorong pembacanya untuk mengabaikan pemahaman kontekstual meskipun ketika pemahaman model kedua ini lebih merefleksikan kemanusiaan perempuan. *Ketiga* sistem patriarki masih sangat kuat tidak hanya di Saudi Arabia pada masa turunnya, melainkan hingga dewasa ini. Problem yang sangat seriusnya ialah mayoritas penganut agama Islam cenderung menggunakan pemahaman tekstualis yang dianggap lebih merefleksikan pandangan patriarki masyarakat Arab saat

⁷⁰ Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 33–34.

kehadiran Islam, hal ini dianggap sesuai dengan tata nilai masyarakat setempat.⁷¹

Ada begitu banyak tafsir ayat dan hadits yang tampak melanggengkan patriarki, terlebih biasanya ayat-ayat yang seperti ini hanya diambil sepenggal misalnya Q.S An-Nisa [4]: (34) yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan"

Pada ayat di atas apabila hanya ditafsir secara tekstual tanpa ada kajian mengenai ayat sebelumnya, ayat sesudahnya juga konteks yang melekat, maka pemahamannya ialah yang patut menjadi pemimpin hanya seorang lelaki, namun apabila pemahaman yang digunakan berdasarkan Qirā'ah Mubādalah yang merupakan tafsir progresif yang berkeadilan gender maka kata *mudzakar* di sana bukan diartikan sebagai laki-laki namun "maskulinitas" atau sifat yang dalam perspektif gender ialah sifat (kuat, berani, tangguh, pantang menyerah, dan lain-lain). Sifat ini tidak hanya melekat pada satu jenis kelamin (laki-laki) namun juga ada pada diri perempuan, sehingga apabila dimaknai kembali menggunakan perspektif Mubādalah maka sebaik-baiknya pemimpin ialah yang memiliki sifat maskulin, bukan didasarkan pada jenis kelamin tertentu.

Maka dari itu pada bab-bab selanjutnya akan ada pembahasan yang sangat komprehensif mengenai upaya upaya reinterpretasi pemahaman keagamaan melalui tafsir ayat dan hadits yang tidak berpihak pada satu pihak terutama pihak yang selama ini kerap diutamakan, diuntungkan maupun dianggap sebagai pihak yang selalu di atas, karena sesungguhnya Al-Qur'an dan Hadits sama sekali tidak Patriarkis.

⁷¹ Kodir, *Qirā'ah Mubādalah Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, Ibid., 34.

D. Gender Sebagai Konstruk Sosial

Membincang mengenai kedudukan perempuan, perlulah kita pahami mengenai gender agar dikemudian kita mampu membedakan hal yang kodrati dan hal yang merupakan produk peradaban. Ada dua hal yang harus mampu kita bedakan yaitu "seks dan gender" agar pemahaman kita tidak bias atau bahkan *fallacy*. *Yang pertama* seks (jenis kelamin) ialah pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis (melekat). Hal hal biologis sifatnya kodrati, misalnya apabila pada jenis kelamin laki-laki secara biologis memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma, lalu jenis kelamin perempuan memiliki alat reproduksi berupa vagina, rahim dan saluran untuk melahirkan, dan memiliki alat untuk menyusui. Alat-alat biologis tersebut melekat selamanya, artiannya alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis pada jenis kelamin laki-laki kepada jenis kelamin perempuan, demikian sebaliknya⁷², hal inilah yang dapat kita sebut sebagai "ketentuan Tuhan".

Sedangkan Gender ialah "sifat" yang dilekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruk secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dilekatkan dengan sifat: lemah lembut, anggun, cantik, emosional, keibuan. Sementara laki-laki : kuat, rasional, jantan, tangguh, perkasa. Ciri atau sifat yang tersebut merupakan suatu hal yang dapat dipertukarkan juga dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, juga dari tempat ke tempat.

Gender mengacu pada peran, perilaku, ekspresi dan identitas yang dibangun secara sosial dari anak perempuan, perempuan, anak laki-laki, laki-laki, dan orang-orang yang beragam gender. Ini mempengaruhi bagaimana orang memandang diri mereka sendiri dan satu sama lain, bagaimana mereka bertindak dan berinteraksi, dan distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat.⁷³ Gender juga dapat dikatakan sebagai upaya pembangunan sifat yang

⁷² Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 7–8.

⁷³ "What Is Gender? What Is Sex?," Canadian Institutes of Health Research, April 28, 2020, <https://cihr-irsc.gc.ca/e/48642.html>.

dilebih-lebihkan, hingga membentuk sebuah posisi yang sama sekali tidak relevan.⁷⁴

Sementara itu, sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak sekali faktor, diantaranya, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, melalui ajaran keagamaan, maupun legitimasi kenegaraan. Melalui proses konstruksi yang begitu panjang, kemudian banyak orang yang salah memahami bahwa gender merupakan ketentuan tuhan, yang seolah-olah tidak dapat berubah atau berganti.⁷⁵

Pemahaman bahwa gender merupakan kodrat adalah sesuatu yang sangat keliru, hingga apabila ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, ataupun perempuan yang tangguh, pemberontak dianggap menyalahi kodrat, padahal mereka hanya tidak larut dalam konstruk sosial yang dikonstruksi sejak lama, mereka yang berbeda ini juga kerap mengalami penghakiman dan penghinaan.

Perbedaan-perbedaan sifat tersebut kerap disebut-sebut sebagai pembagian peran, namun pembagian peran yang dimaksudkan justru menciptakan sesuatu yang disebut ketimpangan gender. Dalam konstruk gender yang dianggap sebagai kodrat sesungguhnya merugikan seluruh kalangan baik laki-laki maupun perempuan, namun yang mengalami kerugian terbanyak ialah perempuan, sebab perempuan dalam konteks gender yang dianggap kodrat selalu diposisikan menjadi makhluk kelas dua (*inferior*), hal inilah yang kemudian memunculkan begitu banyak masalah sosial. Masalah-masalah sosial tersebut di antaranya:

1. Marginalisasi

Marginalisasi ialah peminggiran atau upaya pemiskinan terhadap individu, kelompok sosial, ras, gender dan lain-lain. Dalam konteks gender perempuan kerap mengalami marginalisasi yang begitu kentara, hal ini dapat bersumber dari

⁷⁴ Sugihastuti and Itsna Hadi Saptiawan, "Gender Dan Inferioritas Perempuan (Praktik Kritik Sastra Feminis)," 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 5.

⁷⁵ Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 9.

kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi, kebiasaan bahkan hanya karena asumsi pengetahuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh tafsir-tafsir keagamaan, maupun tradisi masyarakat.

Marginalisasi terjadi pada perempuan dalam segala aspek diantaranya: marginalisasi perempuan dalam rumah tangga berupa pembagian beban kerja domestik yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, marginalisasi perempuan dalam pekerjaan, misalnya: marginalisasi terhadap perempuan petani di Pare, Kabupaten Kediri dan di Leces, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur dan perempuan peternak di Ngantang dan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur.⁷⁶

Perempuan petani bawang merah di Leces cenderung memiliki kontrol terbatas atas penghasilan pertanian mereka karena masih didominasi oleh laki-laki. Pada keluarga petani miskin, perempuan cenderung diberi akses pada pengelolaan penghasilan. Sementara, keluarga petani yang lebih kaya, perempuan tidak diberi akses mengelola penghasilan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak dipercaya untuk mengelola pendapatan yang besar, namun dituntut untuk mampu mengelola pendapatan yang terbatas.

Di Karangploso (Kabupaten Malang), budaya beternak sapi perah hanya diturunkan kepada anak laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang peternakan. Sedangkan di Ngantang (Kabupaten Malang) perempuan peternak sapi perah melakukan terobosan melalui aktivitas kolektif dengan membentuk kelompok perempuan peternak. Melalui kelompok-kelompok ini, perempuan peternak di Ngantang aktif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam proses produksi dan bahkan mencari alternatif produk yang bisa diolah dari susu sapi, sehingga

⁷⁶ Mely Noviryani, "Marginalisasi Perempuan Di Sektor Pertanian Jawa Timur Didorong Pengaruh Aspek Budaya Dan Psikologis," *The Conversation*, accessed July 18, 2022, <https://theconversation.com/marginalisasi-perempuan-di-sektor-pertanian-jawa-timur-didorong-pengaruh-aspek-budaya-dan-psikologis-131039>.

mereka bisa memperoleh penghasilan tambahan selain menjadi pemasok pabrik susu.

Sayangnya, konstruksi budaya yang patriarki membuat para perempuan petani dan peternak masih melihat peran mereka hanya melengkapi peran laki-laki di kedua sektor tersebut. Konstruksi budaya yang menjadi hambatan besar bagi perempuan petani untuk mendapatkan hak yang setara dalam sektor pertanian memengaruhi mereka secara psikologis.

Perempuan menjadi pasif – dan dalam kasus tertentu – menerima konstruksi paradoks yang membuat mereka bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan keluarga dalam kondisi apapun, seperti yang terlihat pada studi di Leces, Probolinggo. Yang miskin harus mampu bertahan dengan penghasilan yang ada, sementara yang kaya malah tidak diberikan akses untuk mengelola uang hasil pertanian.

Bahkan perempuan peternak sapi di Karangploso, Malang, merasa sungkan untuk mengikuti program-program penyuluhan dari pemerintah karena yang hadir mayoritas laki-laki. Padahal, mereka memiliki peran yang vital dalam hampir semua tahapan proses produksi, dari meramu pakan, membersihkan kandang, mengidentifikasi penyakit dan vaksinasi, inseminasi, hingga pemerahan susu.

2. Subordinasi

Pandangan keliru mengenai gender juga dapat menimbulkan subordinasi atau penempatan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Hal ini terjadi dalam berbagai ruang, misalnya dalam rumah anak laki-laki akan lebih diutamakan untuk menempuh pendidikan tinggi, sedangkan perempuan dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi.

Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah pun menyatakan bahwa perempuan masih banyak mengalami hambatan di tempat kerja yang membuatnya sulit untuk berkembang. Salah satu yang mendasari hal ini adalah *gender shaming* di mana stereotipe dan seksisme masih mengakar di masyarakat. Fauziyah menyebutkan bahwa perempuan diperlakukan seperti seseorang yang tidak memiliki produktivitas tinggi serta hanya menjadi penghambat di

dunia kerja. Selain itu, data ketenagakerjaan juga melampirkan bahwa dari 140 juta orang pekerja di Indonesia, perempuan hanya mengambil 30% dari bagian tersebut.⁷⁷

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh menteri Ketenagakerjaan, Badan Pusat Statistik merilis data presentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin antara tahun 2019-2022 seperti terlampir di bawah ini⁷⁸:

Jenis Kelamin	Persentase (%)		
	2019	2020	2021
Laki - Laki	47.19	42.71	43.39
Perempuan	39.19	34.65	36.20

Dari data di atas bahwa partisipasi perempuan masih jauh dari laki-laki, seperti apa yang disampaikan menteri ketenagakerjaan faktor terbesarnya ialah anggapan bahwa perempuan dianggap lemah tidak seperti laki-laki, tidak layak bahkan tak jarang dinilai hanya sebagai penghambat produktifitas laki-laki.

3. Stereotipe

Secara umum stereotipe berarti pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe menyebabkan ketidakadilan, perempuan adalah kelompok yang sering mengalami stereotipe negatif, beberapa contohnya ialah: perempuan dianggap lemah, dan tidak tegas hal ini menimbulkan ketidakadilan saat perempuan menjadi pemimpin, kerap dianggap tidak akan mampu, emosional, bahkan akan menghancurkan, hingga ruang perempuan untuk memimpin sebuah organisasi, kelompok, komunitas dan lain-lain, menjadi

⁷⁷ Salsa Alicia Saputra, "Subordinasi Perempuan Di Tengah Masyarakat," Kompasiana, accessed July 15, 2022, <https://www.kompasiana.com/salsa2222/628d4f99f1f29865870d80e3/subordina-si-perempuan-di-tengah-masyarakat>.

⁷⁸ "Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2019-2021," Lembaga Nasional, Badan Pusat Statistika, accessed July 17, 2022, <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>.

sangat problematis, atau misal ketika seorang perempuan di anggap tidak perlu berpendidikan tinggi, sebab menurut mereka sia-sia belaka sebab akan kembali ke dapur.

Streotipe masih menjadi momok mengerikan bagi perempuan. Selain streotipe yang telah tersebut perempuan kerap dilabeli sebagai orang yang irasional misalnya masa kepemimpinan Presiden ke 5 Indonesia, Megawati Soekarno Putri mendapat banyak sekali perlawanan, terutama dari kelompok-kelompok agama tertentu yang mengkalain bahwa kepemimpinan perempuan akan menghancurkan bangsa.⁷⁹ Lebih buruk perempuan dinilai sebatas ketubuhannya sehingga dapat berdampak buruk yakni mengarah pada kekerasan/pelecehan seksual, misalnya pada tahun 2020, calon Wakil Walikota Tangerang Selatan dilecehkan oleh seorang politikus Partai Demokrat melalui twitter. Cuitan yang melecehkan itu berbunyi “Paha calon Wakil Wali Kota Tangsel mulus”. Dari sini dapat dilihat bahwa, alih-alih berfokus kepada materi atau visi misi yang coba dibawa oleh sang Wakil Walikota, politikus tersebut malah berfokus kepada tubuh perempuan.⁸⁰

E. Hermeneutika Pembebasan

1. Pengertian Hermeneutika Pembebasan

Hermeneutika sebagai metode pemahaman atas pemahaman (*Understanding of Understanding*) dapat diterapkan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) yang objeknya adalah ekspresi kehidupan (*Lebensaeusserung*) meliputi konsep, tindakan dan penghayatan (*Erlebnis*) manusia.

81

⁷⁹ Alimatul Qibtiyah, *Feminis Muslim Di Indonesia*, 3rd ed. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), 43.

⁸⁰ Saputra, “Subordinasi Perempuan Di Tengah Masyarakat.” 2002

⁸¹ Muhammad Aji Nugroho, “Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian,” *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, no. 2 (2016): 188, <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.187-208>. Mengutip: Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 9.

Hermeneutika selalu bersifat triadik menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan meliputi *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusaran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami teks, dalam kapasitasnya sebagai “epistemologi pemahaman” (*epistemology of understanding*).⁸²

Dalam pandangan hermeneutika Pembebasan metode hermeneutika bukan sekadar teori penafsiran ataupun pemahaman. Namun, lebih pada aksinya. Hasan Hanafi mendefinisikan hermeneutika adalah suatu ilmu tentang prosesnya wahyu dari logos hingga praktek, dari huruf sampai kenyataan dan dari fikiran Tuhan kepada realitas kehidupan manusia.⁸³

Hermeneutika pembebasan atau juga dikenal dengan nama hermeneutika *kritis-emansipatoris*, berusaha untuk menafsirkan sebuah makna akan merujuk pada sistem kerja dan dominasi (*the system of labor and domination*) yang dalam kaitannya dengan bahasa, menyusun konteks objektif dalam tindakan sosial yang akan dipahami.⁸⁴ Hermeneutika kritis emansipatoris ialah memahami makna asal dalam konteks kekinian tanpa menghilangkan masa lalu dan yang terpenting pemahaman tersebut tidak sekedar berkuat dalam wacana melainkan benar-benar mampu menggerakkan sebuah aksi dan perubahan sosial.

Menurut Hasan Hanafi al-Qur’an mempunyai tiga keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lainnya. Pertama, al-Qur’an merupakan fase akhir dari perkembangan wahyu sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw. dikarenakan al-Qur’an merupakan bentuk wahyu terakhir yang bisa dijadikan pedoman tanpa adanya pertimbangan, atau pembatalan dan penghapusan. Kedua, al-Qur’an terjaga dan

⁸² Ibid., 189.

⁸³ Hermanto Halil, “Hermeneutika Al-Qur’an Hassan Hanafi; Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian,” *Al-Thiqah* Vol. 1, no. 1 (2018): 56.

⁸⁴ Muhammad Aji Nugroho, “Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian,” 194.

bebas dari berbagai bahaya sebagaimana kitab-kitab suci lainnya. Ketiga, al-Qur'an merupakan wahyu yang turunnya tidak sekaligus melainkan diturunkan disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan manusia dan kondisinya.⁸⁵

Hassan Hanafi mengkritik adanya tafsir klasik yang menurutnya tidak memiliki teori solid dan tidak memiliki prinsip yang terseleksi dan teruji, dikarenakan penafsiran klasik tidak melampaui fase syarah, *tafsil* dan pengulangan. Menurut Hanafi penafsiran klasik tidak bisa memberikan solusi yang solid tentang problematika yang ada di masyarakat, penafsiran klasik hanya cenderung mengabaikan kehidupan yang terjadi di sekitarnya. Hanafi memandang bahwa adanya penafsiran klasik tidak pernah membicarakan segala sesuatu dengan menggunakan teori yang valid dan membahasnya dengan tuntas. Dari situlah Hanafi menganggap bahwa penafsirannya terkesan bertele-tele.

Hanafi tidak hanya memberikan sebuah kritik tentang penafsiran klasik, melainkan juga mencoba memberikan sebuah penawaran tentang sebuah metode penafsiran yang menurutnya pantas untuk diterapkan pada era ini, agar makna teks al-Qur'an bisa sejalan dengan kehidupan manusia khususnya umat Islam. Metode yang beliau tawarkan yaitu untuk sekarang dilebeli dengan istilah hermeneutika pembebasan.⁸⁶

2. Metode Hermeneutika Pembebasan

Dalam mengembangkan teori hermeneutikanya Hanafi menggunakan pendekatan fenomenologi yang diambil dari teorinya Edmund Husserl.⁸⁷ Melalui pendekatan itulah Hanafi menetapkan lima tahapan yang harus dilakukan oleh seorang

⁸⁵ Halil, "Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi; Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian," 61.

⁸⁶ Amril Mansur, "Hermeneutika Al-Quran Hasan Hanafi Dan Relevansinya Dalam Aksiologis Etis," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 4, no. 1 (2015): 13–14.

⁸⁷ Bapak fenomenologi. Karyanya meninggalkan orientasi yang murni positivis dalam sains dan filsafat pada masanya, dan mengutamakan pengalaman subjektif sbg sumber dari semua ilmu kita tentang fenomena obyektif.

mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Langkah tersebut adalah sebagai berikut:⁸⁸

- a. al-Qur'an diletakkan di dalam tanda kurung; tidak boleh ditolak dan tidak boleh diafirmasi. Artinya, mufasir tidak perlu menanyakan keaslian atau keabsahan al-Qur'an.
- b. Menerima al-Qur'an layaknya teks-teks lainnya, seperti dokumen sejarah, teks filosofis, karya sastra dan lain sebagainya.
- c. Dalam penafsiran tidak ada istilah penafsiran pemahaman benar atau salah. Tidak ada istilah penafsiran salah atau benar melainkan hanya perbedaan pendekatan yang terkadang didorong oleh adanya suatu motivasi dan kepentingan dalam diri seorang mufasir.
- d. Tidak adanya istilah penafsiran tunggal dalam suatu teks yang ada hanya perbedaan pemahaman dari para penafsir.
- e. Penafsir harus mampu mencerminkan suatu konflik sosial politik karena di setiap penafsiran harus menyebutkan sosial politik si penafsir.

Selain hal di atas Hasan Hanafi juga menawarkan cara atau teknis menjadi seorang mufasir yang berperspektif pembebasan, adapun teknis atau cara yang digunakan saat menafsirkan suatu ayat alQur'an menurut Hanafi adalah:

- a. Mufasir harus mempunyai suatu komitmen dalam menafsirkan. Menurut Hanafi, seorang mufasir yang tidak memiliki komitmen dapat diartikan seorang yang kehilangan satu komitmen.
- b. Mufasir harus mempunyai "bekal" sebelum menafsirkan. Sebab, tidak mungkin seorang bisa menafsirkan dengan keadaan "tangan kosong" atau tidak mengetahui apa yang dilakukan.
- c. Mufasir harus mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai hubungan tema, disatukan kemudian dipahami dan dipelajari

⁸⁸ Halil, "Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi; Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian," 66–67.

hingga makna um Konsep Qirā`ah Mubādalah um dari ayat tersebut ditemukan.

- d. Bahasa merupakan suatu bentuk yang dapat membawa mufasir kedalam suatu makna. Maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan berbagai bentuk bahasa.
- e. Setelah bentuk kebahasaan tadi terkumpulkan maka selanjutnya mufasir harus membuat susunan yang dimulai dari makna kemudian menuju suatu objek atau membentuk suatu tema.
- f. Saat tema tadi sudah terbentuk. Maka, mufasir menggabungkan kemudian menghubungkan dengan situasi yang nyata untuk mengetahui suatu permasalahan yang ada.
- g. Menggabungkan adanya struktur ideal dan analisis faktual dalam ilmu sosial.
- h. Merancang suatu model aksi. Ini dilakukan ketika ditemukan suatu kesenjangan sosial, maka mufasir harus menyertakan dirinya dari teori ke praktek, dari teks ke aksi dan dari pemahaman ke perubahan

F. Konsep Qirā`ah Mubādalah

Qirā`Ah berasal dari bahasa arab yang berarti bacaan, kata Qira'ah berasal dari akar kata *qoro'a, yakro'u, qiro'atan* yang artinya membaca, bacaan. Secara bahasa kata ini berasal dari ayat pertama dari wahyu al-Qur`ān yakni "iqro". Kata iqro dalam ayat tersebut adalah *fi'il amr* mengandung arti perintah untuk membaca. Makna iqro/qira'ah dalam ayat tersebut bukan sebatas harfiyah yakni membaca satu tulisan saja tetapi suatu perintah untuk membaca, meneliti, dan memahami. Sedangkan objek yang harus dibaca adalah tentang manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai khalik (rabb). Jadi perintah qira'ah menurut ayat tersebut mengandung makna proses membaca, meneliti (mengkaji) dan memahami (mengetahui) segala sesuatu tanpa batas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti hal-hal yang berhubungan dengan cara pembacaan Al-Qur`ān; pembacaan ayat-ayat. Secara terminologi atau istilah *Qirā`Ah* yakni, suatu ilmu yang membahas

cara pengucapan tiap kata dari ayat-ayat AlQur'an melalui jalur penuturan tertentu.⁸⁹

Mubādalah adalah bahasa Arab, berasal dari akar suku kata "ba-da-la", yang berarti mengganti, mengubah, dan menukar. *Mubādalah* memiliki turunan kata "badala-yabdilu-badlun".⁹⁰ arti kata ini digunakan al-Qur'an sebanyak 44 kali dalam berbagai bentuk kata dengan makna seputar itu. Sementara kata *Mubādalah* sendiri merupakan bentuk kesalingan, (*mufa'alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*musyarakah*), untuk makna tersebut, yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. secara istilah *Qirā'ah* dikembangkan untuk sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip *resiprokal*.⁹¹

Kata *Mubādalah* juga memiliki arti tukar menukar yang bersifat timbal balik antara dua pihak. Lengkapnya kata tersebut ialah "*badala-mubadalatan*" kerap kali digunakan dalam ungkapan ketika seseorang mengambil sesuatu dari orang lain dan menggantikannya dengan sesuatu yang lain.⁹² Selain itu dalam bahasa Inggris dapat dipadankan dengan kata *reciprocity, reciprocation, repayment, requital, paying back, returning in kind or degree*. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna "kesalingan".

Istilah *Mubādalah* juga digunakan untuk sebuah metode interpretasi terhadap teks-teks sumber islam yang meniscayakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara.⁹³ *Qirā'ah Mubādalah* juga merupakan sebuah buku karya Faqihuddin Abdul Kodir yang dapat dijadikan rujukan untuk melakukan reinterpretasi terhadap ayat dan hadits Faqihuddin Abdul Qadir menjelaskan bahwa secara metodis, *Qirā'ah Mubādalah* memberikan peluang untuk melakukan pengembangan pemahaman dan praktik terhadap

⁸⁹ Agung Sasongko, "Menenal Ilmu Qiraah, Seni Baca Alquran." 2021

⁹⁰ Kodir, *Qirā'ah Mubādalah Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, 59.

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid., 60.

sebuah teks agar memiliki nilai kesalingan hubungan. *Qirā`ah Mubādalah* menawarkan penempatan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sama dalam konteks penafsiran al-Qur'an atau hadis.⁹⁴



⁹⁴ Haris Fatwa Dinal Maula, “Qira’ah Mubadalah: Sebuah Pendekatan Tafsir Berbasis Kesetaraan Gender,” Islami.co, February 4, 2022, <https://islami.co/qiraah-mubadalah-sebuah-pendekatan-tafsir-berbasis-kesetaraan-gender/>.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam. "Wahai Muslimah, Shalatmu Di Rumah Lebih Baik Daripada Di Masjid." *Islam Pos*. Accessed July 26, 2022. <https://www.islampos.com/wahai-muslimah-shalatmu-di-rumah-lebih-baik-daripada-di-masjid-31023/>.
- Afandi, Thohir. "Menteri Andrinof: Indeks Pembangunan Gender (IPG) Terus Meningkatkan." *Bappenas*. Accessed March 22, 2021. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/menteri-andrinof-indeks-pembangunan-gender-ipg-terus-meningkat/>.
- Agung Sasongko. "Mengenal Ilmu Qiraah, Seni Baca Alquran." *Republika*. Accessed November 25, 2021. <https://m.republika.co.id/amp/pnbkr3313>.
- Alimatul Qibtiyah. *Feminis Muslim Di Indonesia*. 3rd ed. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- Amril Mansur. "Hermeneutika Al-Quran Hasan Hanafi Dan Relefansinya Dalam Aksiologis Etis." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 4, no. 1 (2015).
- Annur, Cindy Mutia. "Ada 2 Miliar Umat Islam Di Dunia, Mayoritasnya Di Asia," June 15, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/15/ada-2-miliar-umat-islam-di-dunia-mayoritasnya-di-asia#:~:text=Menurut%20laporan%20Mastercard%20dan%20Crescent,Islam%20berada%20di%20kawasan%20Asia>.
- Arivia, Gadis. *Filsafat Perspektif Feminis*. Jakarta Selatan: YJP Press, 2018.
- Baqi, Rafi Fauzan al-. "Analisis Konseling Respirokal Untuk Mengkatakan Sensitifitas Gender Pada Pasangan Suami Istri : Kajian Bimbingan Islam Faqihuddin Abdul Kodir." UIN Sunan Ampel, 2016.
- Bhasin, Kamla. "Menggugat Patriarki (Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan)." In *What Is Patriarchy*, translated by Nug Katjasungkana. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Kalyanamitra, 1996.
- Blackburn, Simon. "Kamus Filsafat." translated by Yudi Santoso, 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- "Domestik." In *KKBI Daring*. Accessed June 29, 2022. <https://kbbi.web.id/domestik>.
- Engels, Friedrich. "Asal Usul Keluarga, Milik Pribadi Dan Negara," 2000.

<https://www.marxists.org/archive/marx/works/1884/origin-family/index.htm>.

- Engineer, Asghar Ali. *Matinya Perempuan (Mengungkap Megaskandal Doktrin Dan Laki-Laki)*. Translated by Akhmad Affandi and Muh Ihsan. IRCiSoD, 2003.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. 15th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hadi, Sutrisno. "Metodelogi Research." *Fakultas Psikologi UGM* Jilid. 1 (2015).
- Halil, Hermanto. "Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi; Memadukan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian." *Al-Thiqah* Vol. 1, no. 1 (2018).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. 1st ed. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Hasyim, Ruri Fahrudin. "Tafsir Surat An-Nisa Ayat 1: Benarkah Hawa tercipta Dari Tulang Rusuk Nabi Adam?" Tafsir Quran Id, February 27, 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-an-nisa-ayat-1-benarkah-hawa-tercipta-dari-tulang-rusuk-nabi-adam/>.
- Hasyim, Syafiq. *Bebas Dari Patriarkhisme Islam*. Depok: KataKita, 2010.
- Husein Muhammad. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Intan, Salmah. "Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)." *Jurnal Politik Profetik* Vol. 3, no. 1 (2014).
- Jayakumar, Kirthi. "Origins of Patriarchy." Sayfty Empowering Againts Violence. Accessed June 22, 2022. <https://sayfty.com/origins-of-patriarchy/>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā`ah Mubādalah Tafsir Progressif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. IRCiSoD, 2019.
- Komara, Endang. *Filsafat Ilmu Dan Metodelogi Penelitian*. 2nd ed. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)." *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* Vol 2, no. 1 (2017).
- Maula, Haris Fatwa Dinal. "Qira'ah Mubadalah: Sebuah Pendekatan Tafsir Berbasis Kesetaraan Gender." Islami.co, February 4,

2022. <https://islami.co/qiraah-mubadalah-sebuah-pendekatan-tafsir-berbasis-kesetaraan-gender/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Aji Nugroho. "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian." *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.187-208>.
- Musdah Mulia. *Ensiklopedia Muslimah Reformis (Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi Dan Aksi)*. Tangerang Selatan: Penerbit BACA, 2020.
- Noviryani, Mely. "Marginalisasi Perempuan Di Sektor Pertanian Jawa Timur Didorong Pengaruh Aspek Budaya Dan Psikologis." *The Conversation*. Accessed July 18, 2022. <https://theconversation.com/marginalisasi-perempuan-di-sektor-pertanian-jawa-timur-didorong-pengaruh-aspek-budaya-dan-psikologis-131039>.
- Nur Janti. "Perempuan Kembali Menghadapi Domestifikasi." *Historia*, Mei 2018. <https://historia.id/politik/articles/perempuan-kembali-menghadapi-domestifikasi-DWeR1/page/1>.
- Orpheus Sen. "Double Burden Of Work: A Never-Ending And Thankless Cycle." *Breakthrough*, n.d. <https://inbreakthrough.org/double-burden-work-cycle/>.
- P, Anisah Dwi Lestari. "Qira'ah Mubadalah Dan Arah Kemajuan Tafsir Adil Gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas Terhadap Alquran Surah Ali Imran: 14." *Jurnal Muasarah* vol.2, no. 1 (2020).
- "Perempuan." In *KBBI DARING*. KEMENDIKBUDRISTEK. Accessed July 6, 2022. <https://kbbi.web.id/perempuan>.
- Badan Pusat Statistika. "Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2019-2021." Lembaga Nasional. Accessed July 17, 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>.
- "Qiraah." In *KBBI DARING*. KEMENDIKBUDRISTEK, n.d. <https://kbbi.web.id/qiraah.html>.
- Sakina, Ade Irma and Dessy Hasanah Siti A. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Social Work Jurnal* 7, no. 1 (2013). <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/66158/potongan/S2-2013-306599-chapter1.pdf>.
- Saputra, Salsa Alicia. "Subordinasi Perempuan Di Tengah Masyarakat." *Kompasiana*. Accessed July 15, 2022.

<https://www.kompasiana.com/salsa2222/628d4f99f1f29865870d80e3/subordinasi-perempuan-di-tengah-masyarakat>.

Sugihastuti, and Itsna Hadi Saptiawan. "Gender Dan Inferioritas Perempuan (Praktik Kritik Sastra Feminis)," 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

swararahima. "Menemukan Keadilan Perempuan Melalui Telaah Budaya." Rahima, Oktober 2018. <https://swararahima.com/2018/10/18/menemukan-keadilan-perempuan-melalui-telaah-budaya/>.

Tsurayya, Rachma Vina. "Poligami Dalam Perspektif Fakh Al-Din al-Razi Dan Faqihuddin Abdul Kodir." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 20, no. 2 (July 2019).

Wadud, Amina. *Quran Menurut Perempuan (Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan)*. Translated by Abdullah Ali. Jakarta: PT Serambi Ilmu Media, 2006.

Canadian Institutes of Health Research. "What Is Gender? What Is Sex?," April 28, 2020. <https://cihr-irsc.gc.ca/e/48642.html>.

Zakiah, Ulfah. "Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer." *The International Journal Of Pegon: Islam Nusantara Civilization* Vol. 4, no. 2 (Desember 2020).

Zakiah, Zaimatuz, and Zainal Arifin. "Pendekatan Mubadalah Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Pemaknaan Hadits Kepemimpinan Perempuan." *Riwayah: Jurnal Studi Hadits* Vol. 7, no. 2 (2021). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/10172/pdf>.